

REPRESENTASI PRESIDEN JOKO WIDODO PADA SAMPUL

MAJALAH *TEMPO* EDISI 16-22 SEPTEMBER 2019



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Oleh:
Erfin Hanafi
NIM : 1627010045**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1441 H / 2020 M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, UIN Raden Fatah

di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. ERFIN HANAFI, NIM 1627010045 yang berjudul **“REPRESENTASI PRESIDEN JOKOWI PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI 16-22 SEPTEMBER 2019”**, sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 06 Januari 2020

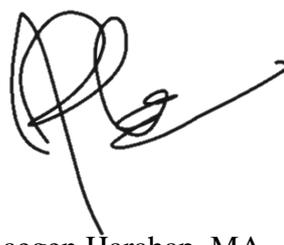
Pembimbing I,



Reza Aprianti, MA

NIP. 198502232011011004

Pembimbing II,



Raegen Harahap, MA

NIDN. 2011059202

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Erfin Hanafi
NIM : 1627010045
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Presiden Jokowi Pada Sampul Majalah *Tempo*
Edisi 16-22 September 2019

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 23 Januari 2020

DEKAN,




Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011011004

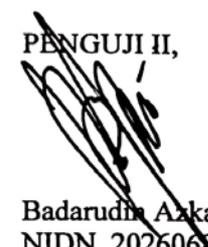
PENGUJI I,

Dr. Yenzizal, M.Si
NIP. 197401232005011004

SEKRETARIS,


Gita Astrid, M.Si
NIDN. 2025128703

PENGUJI II,


Badarudin Azkarkasyi, MM
NIDN. 2026068402

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erfin Hanafi
Tempat & Tanggal Lahir : Musi Banyuasin, 18 Januari 1998
NIM : 1627010045
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Presiden Jokowi Pada Sampul
Majalah *Tempo* Edisi 16-22 September 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 06 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Erfin Hanafi

NIM. 1627010045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kegagalan Adalah Batu Loncatan Menuju Kejayaan”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orang Tuaku (Bapak Kasdani dan Ibu Kusniati).
- ❖ Saudara Kandungku (Irfan Rifa'i dan Nurul Aini).
- ❖ Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Media massa merupakan pilar keempat dalam sistem demokrasi selain lembaga Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif yang berfungsi sebagai anjing penjaga “*Watch Dog*” dalam pemerintahan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau penyimpangan jabatan lainnya. Salah satu media massa yang selalu memosisikan sebagai *fourth estate* adalah majalah *Tempo*. Hal ini, terlihat dari pembahasan suatu isu yang lebih mendalam dan komprehensif. Seperti pada tanggal 16 September 2019 majalah *Tempo* membuat sampul majalah berbentuk gambar karikatur Presiden Jokowi yang bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang. Hal ini tentu menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gambar sampul tersebut dengan tujuan untuk membaca makna yang ada pada tanda-tanda yang divisualisasikan serta elemen-elemen yang ada pada gambar tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji makna tanda berdasarkan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce dan gramatikal Gunther Kress & Theo Van Leeuwen. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar yang ditampilkan pada majalah *Tempo* edisi ini memberikan kritikan kepada Presiden Jokowi karena telah pembohong kepada publik mengenai janjinya yang akan memperkuat KPK dengan meningkatkan anggaran 10 kali lipat, menambah jumlah penyidik, dan regulasi. Namun hal ini hanyalah sekedar janji, faktanya Jokowi menyetujui revisi UU KPK dan pemilihan ketua KPK baru yang bermasalah. Tentu ini akan memberika kelemahan dan wewenang KPK dalam memberantas korupsi di Indonesia.

Kata kunci : Jokowi, Semiotika, *Tempo*.

ABSTRACT

The mass media is the fourth pillar in the democratic system in addition to the Legislative, Executive and Judiciary institutions that function as watch dogs in the government to prevent abuse of power or other irregularities in office. One of the mass media that always positions as the fourth estate is Tempo magazine. This can be seen from the discussion of a more in-depth and comprehensive issue. As on September 16, 2019 Tempo magazine made a magazine cover in the form of a caricature drawing of President Jokowi's side by side with a silhouette of a long-nosed black shadow. This certainly caused controversy among the people. So that researchers are interested in examining the cover image with the aim of reading the meaning that exists on the visualized signs and the elements present in the picture. The methodology used in this study is semiotics, with a descriptive qualitative approach. In this study, researchers examined the meaning of the sign based on the analysis of Charles Sanders Peirce's semiotic theory and the grammatical Gunther Kress & Theo Van Leeuwen. Based on the results of the study, it can be concluded that the picture shown in this edition of Tempo magazine criticized President Jokowi for lying to the public about his promise to strengthen the KPK by increasing the budget 10-fold, increasing the number of investigators, and regulations. But this is only a promise, in fact Jokowi approved the revision of the KPK Law and the election of a problematic new KPK chairman. Of course this will give the KPK weaknesses and authority in combating corruption in Indonesia.

Keywords: Jokowi, Semiotics, Tempo.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| COVER LUAR..... | |
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| F. Kerangka Teori | 12 |
| 1. Semiotika Charles Sanders Peirce | 12 |
| 2. Gramatikal Gambar Gunther Kress & Theo Van Leeuwen..... | 19 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 32 |
| H. Sistematika Penulisan Laporan | 36 |
| BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Sejarah Singkat Majalah <i>Tempo</i> | 38 |
| B. Logo Majalah <i>Tempo</i> | 47 |
| C. Sampul Majalah <i>Tempo</i> | 48 |
| D. Visi dan Misi Majalah <i>Tempo</i> | 50 |

| | |
|---|----|
| E. Struktur Organisasi Majalah <i>Tempo</i> | 51 |
|---|----|

BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|---|----|
| A. Analisis Semiotika pada Sampul Majalah <i>Tempo</i> edisi 16-22 September 2019 | 53 |
| 1. Hasil Analisis Berdasarkan Klarifikasi <i>Sign</i> | 53 |
| 2. Hasil Analisis Berdasarkan Klarifikasi <i>Object</i> | 57 |
| 3. Hasil Analisis Berdasarkan Klarifikasi <i>Interpretant</i> .. | 60 |
| B. Analisis Gramatikal pada Sampul Majalah <i>Tempo</i> edisi 16-22 September 2019 | 64 |
| 1. Hasil Analisis Berdasarkan Sudut Pandang..... | 64 |
| 2. Hasil Analisis Berdasarkan Komposisi | 65 |
| 3. Hasil Analisis Berdasarkan Modalitas..... | 69 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran | 77 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
|-----------------------------|----|

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1. | Penelitian Terdahulu | 8 |
| Tabel 2. | Trikotomi Model Semiotika Peirce | 17 |
| Tabel 3. | Penanda Modalitas pada Data Visual..... | 31 |
| Tabel 4. | Tanda dalam gambar berdasarkan klarifikasi <i>Sign</i> | 57 |
| Tabel 5. | Tanda dalam gambar berdasarkan klarifikasi <i>Object</i> | 59 |
| Tabel 6. | Tanda dalam gambar berdasarkan klarifikasi <i>Interpretant</i> .. | 62 |
| Tabel 7. | Hasil Temuan Sampul Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 menggunakan Teori Semiotika | 62 |
| Tabel 8. | Gramatikal dalam gambar berdasarkan Sudut Pandang..... | 64 |
| Tabel 9. | Gramatikal dalam gambar berdasarkan Komposisi | 69 |
| Tabel 10. | Gramatikal dalam gambar berdasarkan Modalitas..... | 74 |
| Tabel 11. | Hasil Temuan Sampul Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 menggunakan Teori Gramatikal | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1. | Sampul Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019..... | 3 |
| Gambar 2. | Semiotika Charles Sanders Peirce | 15 |
| Gambar 3. | <i>Cumulative Given-New Structur</i> | 23 |
| Gambar 4. | <i>The Dimensions Of Visual Space</i> | 24 |
| Gambar 5. | <i>Horizontal And Vertical Triptychs</i> | 24 |
| Gambar 6. | Logo <i>Tempo</i> | 47 |
| Gambar 7. | Sampul majalah <i>Tempo</i> sebelum perubahan..... | 49 |
| Gambar 8. | Sampul majalah <i>Tempo</i> setelah perubahan | 49 |
| Gambar 9. | <i>Pinocchio</i> | 55 |
| Gambar 10. | Ekspresi wajah Karikatur Presiden Jokowi | 56 |
| Gambar 11. | Presiden Jokowi | 58 |
| Gambar 12. | Gaya sisiran rambut Jokowi..... | 61 |
| Gambar 13. | Sudut pandang..... | 64 |
| Gambar 14. | <i>Information Value</i> | 65 |
| Gambar 15. | <i>Salience</i> | 67 |
| Gambar 16. | <i>Framing</i> | 68 |
| Gambar 17. | Saturasi warna pada wajah Jokowi | 70 |
| Gambar 18. | Kontekstualisasi | 71 |
| Gambar 19. | Representasi | 72 |
| Gambar 20. | Kedalaman | 72 |
| Gambar 21. | Iluminasi | 73 |
| Gambar 22. | <i>Brightness</i> | 74 |

DAFTAR BAGAN

| | | |
|----------|--|----|
| Bagan 1. | Struktur Organisasi Redaksi majalah <i>Tempo</i> | 51 |
|----------|--|----|

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarukatuh

Alhamdulillah robbil'amin, puja dan puji syukur peneliti panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia yang begitu banyak sehingga dengan ridho-Nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pencerahan kepada umatnya, dari zaman penuh ilmu seperti yang kita rasakan sekarang.

Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1) di UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti menyadari tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, penelitian skripsi ini tidak akan selesai, untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan kata terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ma., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Kun Budianto, M.H., M.Si selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

5. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA ,selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan sebagai Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis, memberikan ilmu dan masukan yang sangat berarti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Gita Astrid, S.H.I., M.Si selaku Seketaris Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan kuliah.
8. Raegen Harahap, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
9. Dr. Andi Candra Jaya, S. Ag., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan berbagai ilmu sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah.
10. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu dan dedikasi yang diberikan kepada peneliti.
11. Segenap pimpinan dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Perpustakaan Utama UIN Raden Fatah Palembang yang telah memudahkan penulis untuk mendapatkan berbagai referensi dalam penyelesaian skripsi ini.

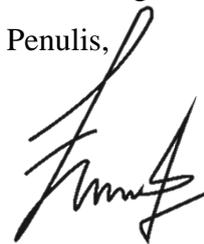
12. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang sudah membantu kelancaran membuat berkas-berkas skripsi maupun pada saat perkuliahan.
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi B angkatan 2016, terima kasih waktu yang telah kita habiskan bersama, semoga bermanfaat dan sukses masing-masing.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, bagi semua pihak yang membaca dan segenap keluarga civitas akademika jurusan ilmu komunikasi.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarukatuh

Palembang, 03 Januari 2020

Penulis,



Erfin Hanafi

NIM. 1627010045

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan pilar keempat dalam sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi selain lembaga Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif. Bukan hanya itu saja, media masa memiliki peranan penting dalam menjebatani masyarakat untuk melakukan interaksi baik secara vertikal ataupun horizontal. Secara vertikal, media massa digunakan pemerintah sebagai wadah untuk memberikan informasi mengenai program-program yang akan di aplikasikan kepada masyarakat, dan sebagai anjing penjaga “*Watch Dog*”.

Salah satu media massa yang memiliki *fourth estate* adalah majalah *Tempo*, karena mereka selalu memposisikan diri untuk mengkritisi kinerja pemerintahan siapa pun itu. Majalah *Tempo* memiliki cara tersendiri untuk mengkritiki suatu kebijakan pemerintah yang salah atau keliru di segala bidang (sosial, politik, dan ekonomi) yaitu melalui sampul majalah yang menampilkan kata-kata atau gambar-gambar yang bersifat menyindir para penguasa. Hal ini lah yang menjadi salah satu nilai jual *Tempo* karena bersikap netral dan tidak mendukung salah satu pihak.

Majalah *Tempo* sendiri memiliki berbagai keunikan yang menjadi ciri khasnya. Hal ini, bukan berarti tidak dimiliki oleh majalah, koran ataupun bentuk media lainnya, tetapi *Tempo* adalah pionir dengan ciri khasnya yang lebih dahulu

dikenal oleh masyarakat luas. Berikut ini *Unique selling proposition* yang dimiliki oleh majalah *Tempo* diantaranya:

1. Penerbitan majalah *Tempo* dilakukan pada hari senin secara terang-terangan untuk memenuhi gebrakan baru, dimana populasi masyarakat sedang haus akan berita dan informasi.
2. Pembuat opini *Tempo* cenderung berasal dari wartawan, narasumber, maupun dari berbagai sumber tulisan lainnya. Setiap berita selalu disangkutkan dengan opini yang dapat dibilang cenderung provokatif dan skeptis.
3. Catatan pinggir Goenawan Muhammad merupakan ciri khas majalah *Tempo* yang sampai saat ini tidak bisa disaingi oleh media lainnya.
4. Pembahasan suatu isu sangat mendalam dan komprehensif sehingga memberikan pengetahuan baru bagi pembacanya.¹

Selain ciri khas diatas majalah *Tempo* memiliki keunikan yang lebih menonjol yaitu pada sampul majalah yang selalu dibuat dalam bentuk gambar karikatur atau ilustrasi mengenai masalah yang sedang terjadi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sekaligus sebagai bentuk penyampaian kritikan melalui media komunikasi visual. Seperti pada tanggal 16 Desember 2019 majalah *Tempo* mengeluarkan sampul majalah yang menampilkan sosok Presiden Joko Widodo bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang sehingga memicu kontroversi pro dan kontra dikalangan masyarakat baik didalam media *online* maupun *offline*.

¹ https://www.academia.edu/9838346/strategi_media_majalah_TEMPO_pandangan_media_konvensional, Diakses pada tanggal 30 September 2019.



Gambar 1. Sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019²

Penggambaran karikatur Presiden Joko Widodo pada sampul majalah diatas merupakan bentuk kritikan dari tim redaksi majalah *Tempo* kepada Presiden Jokowi yang selama ini dianggap berbohong kepada publik mengenai janji-janji politik yang disampaikannya pada saat menggelar kampanye tahun 2014. Salah satu janjinya adalah akan memperkuat KPK dengan meningkatkan anggaran 10X lipat serta menambah penyidik dan regulasi. Namun pada kenyataanya Presiden Jokowi malah menyetujui usulan DPR untuk merevisi UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantas Tindak Pidana Korupsi menjadi UU Nomor 19 Tahun 2019 yang intinya adalah memberikan kelemahan tugas dan wewenang KPK.

Hal ini dibuktikan adanya perbedaan isi pasal sebelum dan sesudah revisi yang memiliki potensi untuk melemahkan KPK diantaranya:

1. Dalam Pasal 46 UU KPK yang lama disebutkan bahwa pemeriksaan tersangka oleh KPK merujuk pada ketentuan UU KPK. Namun dalam

² <https://majalah.tempo.co/edisi/2451/2019-09-14>, Diakses pada tanggal 26 September 2019.

UU baru, pasal itu diubah dan pemeriksaan tersangka merujuk pada ketentuan yang ada di kitab hukum acara pidana. Menurut pakar hukum pidana Universitas Trisakti Abdul Fickar Hadjar, perubahan itu menyebabkan UU KPK kehilangan status sebagai aturan yang berlaku khusus. Dampaknya, tindak pidana korupsi hukum acaranya sama dengan tindak pidana biasa. "Korupsi menjadi dianggap perkara biasa, bukan extraordinary lagi," kata Fickar.

2. Dalam Pasal 21 ayat (4) dan (6) UU KPK yang lama, pimpinan KPK merupakan penanggung jawab tertinggi yang berwenang menerbitkan surat perintah penyelidikan, penyidikan, penahanan, penuntutan, dan penangkapan. Namun dalam UU baru kewenangan pimpinan sebagai penanggung jawab tertinggi, penyidik, dan penuntut umum dihapus. Di UU yang baru, hampir semua kewenangan pimpinan KPK diambil alih oleh dewan pengawas.

3. Pasal 24 UU KPK yang baru menetapkan status kepegawaian KPK harus aparatur sipil negara (ASN). Hal ini dinilai akan mengganggu independensi pegawai KPK.

"Ini mendegradasi KPK dari lembaga independen menjadi lembaga di bawah pemerintah, sebagai pegawai negeri atau ASN yang berada di bawah garis komando subordinasi," kata pakar hukum pidana Abdul Fickar Hadjar.³

³ Pasal-pasal revisi UU KPK yang potensial lemahkan KPK, Tempo.co (Jakarta) <https://nasional.tempo.co/read/1249932/pasal-pasal-revisi-uu-kpk-yang-potensial-lemahkan-kpk/full&view=ok>, Diakses tanggal 26 September 2019.

Selain 3 pasal yang dijelaskan diatas masih banyak pasal-pasal lain yang memiliki potensi yang sama yaitu membatasi kewenangan KPK dalam memberantas para koruptor. Hal ini berkaitan dengan pelaku korupsi bukan perkara biasa tapi masalah yang serius untuk diatasi terutama di Indonesia, karena sekarang ini negara Indonesia telah menempati posisi keempat sebagai negara terkorup di Asia Tenggara.

Perlu diingat bahwa media massa tidak sepenuhnya menampilkan fakta-fakta yang sebenarnya, itu hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan dari meja redaksi yang dilakukan oleh para awak media. Meskipun telah menerapkan teknik-teknik jurnalistik yang benar, tetap saja hasil yang mereka publikasi belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pemberitaan media selalu mempunyai kekurangan baik dalam sudut pandang, rekontruksi peristiwa maupun konsep bebas nilai pada proses produksi karena akan ada kepentingan yang ikut menentukan arah pemberitaan.⁴

Penggambaran karikatur Presiden Joko Widodo bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang seperti Pinokio tentu mengandung makna-makna yang secara sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Sehingga, peneliti tertarik untuk megupas lebih dalam mengenai tanda-tanda yang ada pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019.

Untuk dapat merepresentasikan gambar karikatur Presiden Jokowi pada sampul majalah *Tempo* maka peneliti berusaha menjawab tersebut menggunakan kajian teori semiotika Charles Sanders Pierce yang

⁴ Reza Aprianti, (2013), *Ideologi dalam Desain Komunikasi Visual*. Jurnal Komunikator, Volume 5, Nomor 2 h, 61.

memberikan perangkat analisis kepada peneliti mengenai objek yang terlihat asing untuk dikaji lebih kritis dalam melihat makna-makna yang terkandung pada objek. Untuk menghasilkan analisis yang lebih baik peneliti juga mengkaji proses terbentuknya tanda-tanda pada objek dengan menggunakan Gramatikal gambar dari Gunther Kress & Theo Van Leeuwen. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi sampul majalah *Tempo* yang menyajikan sosok seorang Presiden Jokowi yang bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, skripsi ini mengangkat judul “Representasi Presiden Jokowi Pada Sampul Majalah *Tempo* Edisi 16-22 September 2019”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk memberikan batasan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimanakah makna yang terdapat pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimanakah makna yang terdapat pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 dengan menggunakan gramatikal gambar Gunther Kress & Theo Van Leeuwen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini ialah memberikan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dan gramatikal gambar Gunther Kress & Theo Van Leeuwen.

D. Kegunaan Penelitian

1) Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi. Terutama dalam konteks analisi semiotika pada sampul majalah *Tempo* terkait karikatur Presiden Jokowi siluet bayangan hitam berhidung panjang.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil riset, terutama bidang komunikasi massa dengan fokus analisis semiotika sampul majalah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi komunikasi, terlebih Mahasiswa/i UIN Raden Fatah Palembang program studi Ilmu Komunikasi supaya lebih kritis dalam melihat gambar ilustrasi yang mengandung makna tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari duplikasi karya tulis ilmiah, peneliti perlu mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang menyangkut isu sama atau nyaris sama. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas analisis semiotika karikatur yang menggambarkan sosok Presiden Joko Widodo yang bersisian dengan bayangan dirinya berhidung panjang.

Bedasarkan penelusuran peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti diantaranya:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti, Judul Skripsi/Jurnal | Metodologi Penelitian | Teori Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Reza Aprianti, <i>Ideologi dalam Desain Komunikasi Visual</i> , Jurnal Komunikator, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2013 | Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis dalam bentuk analisis semiotik | Penelitian ini menggunakan model semiotik Pierce digunakan untuk membongkar makna pada level obyek tema dan teks verbal. Sedangkan Roland Barthes pada visualisasinya. Lalu untuk komposisi, sudut penonton (<i>viewer</i>) dan modalitas akan dianalisis dengan pendekatan ala Kress dan Van Leeuwen. | Hasil Penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan media pada salah satu tokoh yaitu Susilo Bambang Yudhoyono, media (<i>Koran Tempo</i>) bukanlah makhluk <i>soliter</i> , melainkan ia memerlukan lingkungan tempatnya hidup dan melaksanakan fungsinya sebagai sarana produksi dan penyampai informasi. |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| 2 | Diana Natashia, <i>Kosep Cantik Iklan Cetak Majalah Kartini Tahun 2014 dan Koran Tahun 2979: Analisi Semiotik</i> , Jurnal <i>Ligua Cultura</i> , Volume 9, No. 2, Tahun 2015 | Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif | Penelitian ini menggunakan teori wacana iklan Guy Cook dan teori konotasi anchoring Roland Barthes | Hasil analisis menunjukkan bahwa konotasi baru konsep cantik kekinian adalah tubuh ideal yang terpancar dari luar tubuh wanita dan enak dipandang, serta mata dan wajah yang cantik adalah wajah yang terlihat muda bagaikan gadis berusia 20-an. Selain itu, pembuat iklan menggunakan representasi sosial lebih menarik perhatian pembaca |
| 3 | Ahmad Faathir, <i>Analisi Semiotika Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Pada Ilustrasi Sampul Majalah Gatra Tahun 2015</i> , Skripsi, Tahun 2016 | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk analisis semiotik | Penelitian ini menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce | Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah <i>Gatra</i> ingin merepresentasikan kepemimpinan Presiden Jokowi adalah sosok seorang pemimpin yang selalu bekerja keras dalam menyelesaikan setiap tugasnya. |

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reza Aprianti Dosen IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik, Jurnal *Komunikator* tahun 2013, dengan judul *Ideologi dalam Desain Komunikasi Visual*. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Reza Aprianti dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis sebuah gambar dengan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reza Aprianti dengan peneliti yaitu jika Reza Aprianti menganalisis ideologi yang ada pada koran *Tempo* melalui media komunikasi visualnya. Sementara penelitian ini

terletak pada analisis sampul majalah *Tempo* yang mendeskripsikan dan menganalisa makna dibalik dari karikatur Presiden Jokowi yang bersisian dengan bayangan hitam berhidung panjang tersebut.

Hasil penelitian Reza Aprianti mengemukakan bahwa ideologi media massa sangat berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan kepada publik. Dari hasil analisa keempat gambar yang diambil dari koran *Tempo*, menunjukkan bahwa adanya kecenderungan untuk memposisikan salah satu tokoh lebih baik dari tokoh yang lainnya. Dengan *mensetting* tokoh tertentu pada posisi yang dapat bernilai positif (menimbulkan kesan baik) di mata pembaca. Pada hasil penelitian Susilo Bambang Yudhoyono lebih sering mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam gambar ketimbang Jusuf Kalla dan Megawati Soekarnoputri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dian Natashia Mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ilmu dan Budaya Jurusan Linguistik, Jurnal *Ligua Cultural*, Tahun 2015, dengan judul *Kosep Cantik Iklan Cetak Majalah Kartini Tahun 2014 dan Koran Tahun 2979: Analisi Semiotik*. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Natashia dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis sebuah gambar dengan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Natashia dengan peneliti yaitu jika Dian Natashia menganalisis foto-foto pada majalah cetak *Kartini* mengenai konsep cantik kekinian dengan menggunakan analisis teori wacana iklan *Guy Cook* dan teori konotasi *anchoring* Roland Barthes. Sementara penelitian ini terletak pada analisis karikatur sosok Presiden Joko Widodo bersisian dengan siluet bayangan

hitam berhidung panjang pada majalah Tempo dengan menggunakan analisis teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian Dian Natashia mengemukakan bahwa pembuat iklan menggunakan unsur representasi sosial saat ini, lebih menarik perhatian konsumen. Karena konsumen sekarang ini lebih menyukai hal yang baru, instan, dan hasil yang maksimal. Selain itu, untuk menarik perhatian dan kepercayaan konsumen dapat melalui relasi kuasa yang menggunakan daya hadiah, daya pengacu, dan daya. Pada akhirnya, perawatan atau *treatment* menjadi salah satu aspek budaya modern masa kini. Hasil penelitian lainnya adalah mengenai konsep cantik kekinian dapat dilihat dari tubuh indah dan wajah yang enak dipandang bagaikan gadis berusia 20-an.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faathir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik, Skripsi, Tahun 2016, dengan judul Analisis Semiotika Kepemimpinan Presiden Jokowi Pada Ilustrasi Sampul Majalah *Gatra* Tahun 2015. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faathir dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis sebuah gambar dengan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faathir dengan peneliti yaitu jika Ahmad Faathir menganalisis foto-foto pada majalah *Gatra* mengenai konsep Kepemimpinan Presiden Joko Widodo dengan menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Sementara penelitian ini terletak pada analisis karikatur sosok Presiden Joko Widodo bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang pada majalah *Tempo* dengan menggunakan teknik

analisis teori semiotika model Charles Sanders Peirce dan gramatikal gambar Gunther Kress & Theo Van Leeuwen.

Hasil penelitian Ahmad Faathir mengemukakan bahwa penggambaran kepemimpinan Jokowi dalam sampul majalah *Gatra* secara keseluruhan memunculkan *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Yang berarti bahwa *sign* dan *object* dalam sampul Majalah *Gatra* tersebut berhubungan dan menimbulkan interpretasi. Peneliti mendapatkan interpretasi bahwa majalah *Gatra* ingin merepresentasikan kepemimpinan Presiden Jokowi adalah sosok seorang pemimpin yang selalu bekerja keras dalam menyelesaikan semua tugasnya.

F. Kerangka Teori

1. Teori Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”.⁵ Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran.⁶

⁵ Alex Sobur,(2016), *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 6, h .17.

⁶ *Ibid*, h. 18.

Penulis menyimpulkan semiotika adalah sesuatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu yang mengandung arti yang kemudian dihubungkan dengan apa yang ditandakan sesuai dengan kesepakatan masyarakat dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Memaknai berarti pengartian objek pada media yang dikomunikasikan melalui teks ataupun dalam bentuk gambar.

Kajian semiotika terbagi menjadi dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu, dalam hal ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Namun lebih mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kondisinya penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.⁷

Berbincang mengenai semiotika sebagai sebuah ilmu, secara histori semiotika dibangun diantara dua kubu, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Mereka mempunyai masing-masing konsep dalam menganalisis semiotika sehingga memberikan ruang kontradiksi yang disebabkan oleh perbedaan yang mendasar, yaitu Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika,

⁷ *Ibid*, h. 15.

sedangkan Saussure adalah cikal bakal Linguistik umum. Pemahaman atas dua gagasan ini merupakan syarat mutlak untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang semiotika.

b. Teori Charles Sanders Peirce

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik, gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Charles Sanders Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggambarkan kembali ke semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotika ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur.⁸

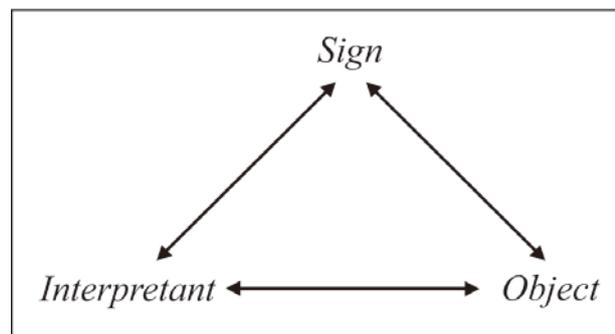
Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori segitiga maknanya (*triangel meaning*). Menurutnya, semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yaitu tanda (*sign atau representamen*), acuan tanda (*object*), pengguna tanda (*interpretan*).

- 1) Tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat diungkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain luar tanda itu sendiri. Acuan tanda disebut objek.
- 2) Acuan tanda (Objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

⁸ Kris Budiman, (2011), *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problema Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, h. 3.

3) Penggunaan tanda (Interpretan) merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada di dalam benak seseorang tentang yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga adalah bagaimana muncul dari sebuah tanda digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek dan interpretant digambarkan Pierce pada gambar dibawah ini.⁹



Gambar 2. Semiotika Peirce¹⁰
Hubungan tanda, objek dan Interpretan

Menurut Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretan*. Kemudian Pierce mengklarifikasi tanda yang berkaitan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lembut, keras, lemah, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda

⁹ Rachmat Krisyantono, (2006), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: kncana, h.263.

¹⁰ Alex sobur, (2014), *Analisis Taks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 115.

atau peristiwa yang ada pada tanda misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *Symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *doxetatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut dengan simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu menangis,

atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *disign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.¹¹

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *Interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda). Model triadik ini diuraikan elmen-elemennya secara lebih detail sebagai berikut :¹²

Tabel 2.
Trikotomi Model Semiotika Peirce

| Trikotomi | Representamen | Objek | Interpretan |
|--|--|---|--|
| Firstness Otonom atau berdiri sendiri | Qualisign - <i>Proper sign</i> - Tanda potensial - Kepertamaan - Apa adanya - kualitas | Ikon - Kopi - Tiruan - Kekerupaan - Kesamaan | Rheme - <i>Class name</i> - <i>Proper name</i> - Masih terisolasi dari konteks |
| Sccondness Dihubungkan dengan realitas | Sinsign - Token - Pengalaman - Prilaku - Perbandingan | Indeks - Penunjukan - Kausal | Dicent Tanda eksistensi aktual |
| Thirdness Dihubungkan dengan aturan, konvensi, atau kode | Legisign - Tipe - Memori - Sintesis - Mediasi - komunikasi | Simbol - Konvensi - Kesepakatan | Argument Gabungan dari dua premis |

¹¹ *Ibid.*, h. 41-42.

¹² Yasraf Amir Piliang, (2003), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, h. 266.

Kategori-kategori dan pembedaan-pembedaan trikotomis yang dibuat oleh Peirce mengenai tanda mau tidak mau merupakan pintu masuk yang terelakan bagi hampir setiap teori tanda yang muncul lebih kemudian dan menjadi sumber bagi salah satu tradisi utama didalam semiotika. Peirce mengembangkan seluruh klarifikasinya itu berdasarkan tiga kategori universal berikut:

- 1) Keperusahaan (*firstness*) adalah metode berada (*mode of being*) sebagaimana adanya, positif, dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak-terefleksikan (*unreflected feeling*), semat-mata potensial, bebas, dan langsung; kualitas yang tak-terbedakan (*undifferentiated quality*) dan tak-tergantungan.¹³
- 2) Keduaan (*secondness*) mencakup relasi pertama dengan yang kedua. Ia merupakan kategori perbandingan (*comparison*), faktisitas (*facticity*), tindakan, realitas dan pengalaman dalam ruangan dan waktu.¹⁴
- 3) Keketigaan (*thirdness*) menghantar yang kedua kedalam hubungan dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebuasaan (*hobit*), ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (*semiosis*), representasi dan tanda-tanda.¹⁵

¹³ Kris Budiman, (2011), *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problema Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, h. 77.

¹⁴ *Ibid.*, h.77-78.

¹⁵ *Ibid.*, h. 76-77.

2. Gramatikal Gambar Gunther Kress & Theo Van Leeuwen

Pengungkapan makna dalam bahasa visual lebih jauh dijelaskan Gunter Kress dan Theo van Leeuwen dalam bukunya “*Reading Images: The Grammar of Visual Design*”. Dalam buku tersebut Kress dan van Leeuwen memberikan deskripsi tentang struktur komposisi utama dalam membangun makna visual, di mana mereka memperlakukan bentuk-bentuk komunikasi visual sama seperti bentuk-bentuk linguistik. Terdapat tiga macam teknik dalam menganalisis representasi gambar yaitu Sudut Pandang, Komposisi dan Modalitas.

a. Sudut Pandang

Komunikasi visual digunakan untuk representasi interaksi dan hubungan konseptual antara orang-orang, tempat dan hal-hal yang digambarkan dalam gambar. Tetapi komunikasi visual juga memiliki sumber daya untuk membentuk dan mempertahankan jenis interaksi lain yaitu interaksi antara produser dan pemirsa gambar. Sudut pandang dalam komunikasi visual merupakan penggambaran seberapa banyak bagian dari objek yang akan ditangkap oleh panca indra peserta interaktif.

Peserta interaktif adalah orang-orang nyata yang menghasilkan dan memahami gambar-gambar dalam konteks institusi sosial pada tingkat dan cara yang berbeda, mengenai apa yang seharusnya

dikatakan dan ditafsirkan.¹⁶ Pemaknaan gambar interaktif dapat dilihat melalui ukuran bingkai. Karena ukuran bingkai secara tradisional didefinisikan pengambilan bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia yang digunakan untuk menggambarkan bidikan objek dan pemandangan.

Secara garis besar ukuran bingkai dibagi menjadi tiga bentuk diantaranya: *Close Shot (CS)* merupakan pengambilan gambar yang dilakukan dari jarak dekat untuk menampilkan objek gambar terlihat sedikit namun ukurannya besar. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kedetailan dari suatu objek yang lebih jelas. Salah satu contohnya adalah gambar orang yang diambil dari batas bahu sampai atas kepala. *Medium Shot (MS)* merupakan pengambilan gambar dari jarak menengah untuk menampilkan unsur gambar terlihat berkurang namun ukurannya mulai besar. Salah satu tujuannya adalah untuk memperlihatkan aktivitas seseorang karena menampilkan gambar yang lebih memberikan detail pada manusia, karena gambaran yang diambil adalah gambaran yang menampilkan bagian tubuh dari pinggang keatas, hingga bisa menampilkan detail yang lebih jelas dari pada penampakan gambar yang menampilkan keseluruhan tubuh. *Long Shot (LS)* merupakan pengambilan gambar dari jarak jauh untuk menampilkan unsur gambar terlihat banyak namun ukurannya kecil. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan lokasi sekeliling objek yang

¹⁶ Gunter Kress dan Theo van Leeuwen, (200), *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, Taylor & Francis e-Library, h. 122.

lebih luas. Misalnya gambar yang menampilkan panorama alam, group satu kelompok, tempat berlangsungnya peristiwa dan sebagainya.¹⁷

Selain itu, untuk dapat mengetahui perspektif objek yang ditampilkan pada gambar dapat dilihat dari bentuk pengambilan objek yang terbagi menjadi tiga yaitu: *Full face Shot* merupakan tembakan yang menampilkan wajah secara penuh dengan melihat jumlah yang sama dari kedua sisi wajah mereka serta hidung subjek yang menunjuk langsung ke arah depan sehingga menghasilkan satu perspektif. $\frac{3}{4}$ *full face Shot* merupakan tampilan subjek yang memalingkan wajah mereka sedikit ke satu arah sehingga menghasilkan dua perspektif. $\frac{3}{4}$ *full face Shot* terbagi menjadi dua yaitu *front middle left side position* (wajah subjek menghadap kesisi kiri tengah depan) dan *front middle right side position* (wajah subjek menghadap kesisi kanan tengah depan). *Profile Face Shot* merupakan tembakan yang menampilkan wajah subjek yang menghadap kesamping hampir tepat 90 derajat dari depan sehingga menghasilkan satu perspektif. *Profile Face Shot* terbagi menjadi dua yaitu *Left Side Position* (wajah subjek menghadap kesisi kiri) dan *Right Side Position* (wajah subjek menghadap kesisi kanan).¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 124

¹⁸ Roy Thompson dan Christopher J. Bowen, (2009), *Grammar of the Shot*, edisi kedua , h. 34-39.

b. Komposisi

Menurut Gunter Kress dan Theo van Leeuwen komposisi merupakan hubungan makna representasional dengan interaktif gambar yang saling terkait satu sama lain melalui tiga sistem:

1) Information Value

*Information value. The placement of elements (participants and syntagms that relate them to each other and to the viewer) endows them with the specific informational values attached to the various 'zones' of the image: left and right, top and bottom, centre and margin.*¹⁹

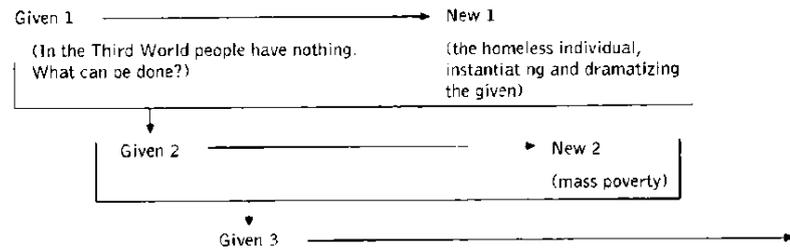
Informasi nilai pada gambar dapat dilihat melalui tata letak elemen pada zona kiri dan kanan, atas dan bawah, tengah dan margin dengan ruang gerak dari pusat ke margin, secara vertikal atau horizontal.

a) Given And New: The Information Value Of Left And Right

Tata letak halaman model ini memberikan pandangan mengenai elemen yang ditempatkan di sebelah kiri yang disajikan sebagai Diberikan yang berarti sesuatu yang sudah diketahui pemirsa, sedangkan disebelah kanan untuk sesuatu yang Baru berupa penyajian sesuatu yang belum diketahui atau disepakati pemirsa.²⁰ Secara umum, jika sebelah kiri berisi gambar disajikan sebagai Diberikan maka sebelah kanan adalah teks verbal berisi Baru. Namun, jika halaman kiri memiliki teks berisi Diberikan dan halaman kanan disajikan gambar Baru.

¹⁹ Gunter Kress dan Theo van Leeuwen, (200), *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, Taylor & Francis e-Library, h. 177.

²⁰ *Ibid.*, h, 180.



Gambar 3. *Cumulative Given–New structur*

b) Ideal And Real: The Information Value Of Top And Bottom

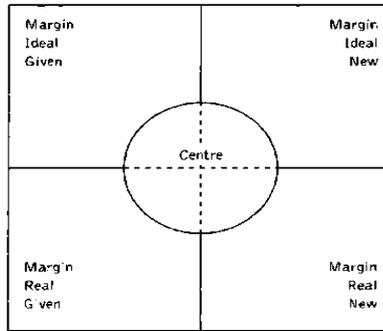
Posisi halaman antara Ideal dan Real juga dapat menyusun hubungan teks-gambar. Tata letak pada bagian atas cenderung memberikan daya tarik emosional untuk menunjukkan hal yang terjadi, sedangkan bagian bawah cenderung lebih informatif dan praktis petunjuk. Jika bagian atas halaman ditempati oleh teks dan bagian bawah disajikan satu atau lebih gambar maka secara ideologis teks memiliki peran utama dan gambar berperan sebagai pendukung teks. Sebaliknya, jika satu atau lebih gambar menempati bagian atas, maka idealnya pesan dikomunikasikan secara visual dan teks berfungsi untuk menguraikannya. Seperti dengan Given dan New, struktur Ideal – Real dapat digunakan dalam komposisi baik gambar tunggal maupun teks komposit.²¹

c) The Information Value Of Centre And Margin

Secara signifikan komposisi visual model ini menggunakan satu elemen di tengah sebagai Pusat dan elemen lain di sekitarnya sebagai Margin. Secara sederhana, sesuatu elemen

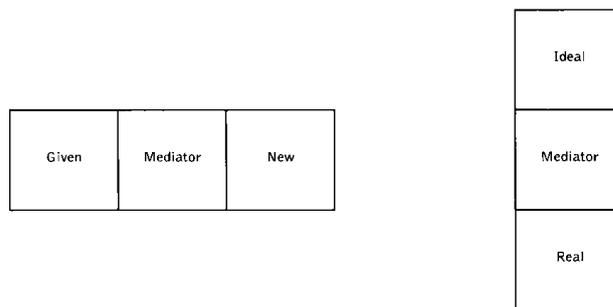
²¹ *Ibid.*, h. 183

yang disajikan sebagai Pusat merupakan inti dari semua informasi dan elemen lainnya merupakan pelengkap informasi.



Gambar 4. *The dimensions of visual space*²²

Salah satu mode umum menggabungkan Diberikan dan Baru dengan Center dan Margin adalah *triptych*. Struktur *triptych*, kemudian, dapat berupa struktur Margin-Center-Margin yang sederhana dan simetris atau struktur terpolarisasi di mana *Centre* bertindak sebagai Mediator antara Diberikan dan Baru atau antara Ideal dan Nyata.



Gambar 5. *Horizontal and vertical triptychs*²³

2) *Salience*

Salience. The elements (participants as well as representational and interactive syntagms) are made to attract the viewer's attention to different degrees, as

²² *Ibid.*, h. 193

²³ *Ibid.*, h. 200.

*realized by such factors as placement in the foreground or background, relative size, contrasts in tonal value (or colour), differences in sharpness, etc.*²⁴

Komposisi gambar atau halaman juga melibatkan tingkat arti-penting yang terkandung dalam unsur-unsur gambar dengan cara memilih beberapa hal yang penting serta kelayak untuk diperhatikan dari pada yang lain. Misalnya, Diberikan mungkin lebih menonjol dari pada Baru, atau Baru lebih menonjol dari pada Diberikan, atau keduanya mungkin sama-sama menonjol. Dan hal yang sama berlaku untuk Ideal dan Real dan ke Pusat dan Margin.

Arti-pentingnya pada halaman tidak dapat diukur secara objektif, tetapi melalui hasil dari interaksi yang kompleks antara sejumlah faktor antara lain: ukuran, ketajaman fokus, kontras, kontras warna, penempatan di bidang visual, perspektif, dan faktor budaya yang cukup spesifik.

3) *Framing*

*Framing. The presence or absence of framing devices (realized by elements which create dividing lines, or by actual frame lines) disconnects or connects elements of the image, signifying that they belong or do not belong together in some sense.*²⁵

Elemen kunci ketiga dalam komposisi adalah *framing*. Dalam komposisi *framing* digunakan untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang terputus atau terhubung secara spesial. Pembingkai visual merupakan unsur-unsur komposisi halaman yang dibingkai dengan

²⁴ *Ibid.*, h. 177.

²⁵ *Ibid.*, h. 177.

kuat atau lemah. Semakin kuat pembedaan suatu elemen, semakin disajikan sebagai unit informasi yang terpisah. Dalam hal ini, konteks penggunaan warna dalam *framing* lebih tepat karena dapat memberikan sifat pemisah antar elemen.

Tiga prinsip komposisi ini tidak hanya berlaku untuk gambar tunggal, tetapi berlaku juga untuk visual komposit yaitu gambar visual yang menggabungkan teks, gambar dan elemen grafis lainnya, baik itu dalam bentuk media tradisional atau media online. Tujuannya adalah untuk memecahkan ruang batasan disiplin antara studi bahasa dan studi gambar dengan menggunakan bahasa dan terminologi yang kompatibel dalam bentuk teks yang terintegrasi.

c. Modalitas

Istilah 'modalitas' berasal dari linguistik dan mengacu pada nilai kebenaran atau kredibilitas pernyataan (yang direalisasikan secara linguistik) tentang dunia. Konsep modalitas sama pentingnya dalam akun komunikasi visual. Karena komunikasi visual dapat mewakili orang, tempat, dan hal-hal seolah-olah mereka nyata, atau seolah-olah mereka tidak ada, mereka adalah imajinasi, fantasi, karikatur, dll. Penilaian modalitas adalah tergantung pada apa yang dianggap nyata (atau benar, atau sakral) dalam kelompok sosial yang menjadi tujuan representasi tersebut.

Isyarat modalitas merupakan tanda-tanda yang termotivasi dari tanda-tanda yang muncul karena kepentingan kelompok sosial yang

berinteraksi dalam struktur kekuasaan yang mendefinisikan kehidupan sosial, dan juga berinteraksi lintas sistem yang diproduksi oleh berbagai kelompok dalam suatu masyarakat. Pembuat tanda memilih apa yang mereka anggap sebagai sarana yang tepat dan masuk akal untuk mengekspresikan makna yang ingin mereka ungkapkan. Semakin jelas tanda yang dibuat dalam menampilkan objek yang divisualkan dalam bentuk naturalistik maka semakin tinggi peran modalitas yang digunakan. Modalitas terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya: Peran warna, Kontekstualisasi, Representasi, Kedalaman, Iluminasi, Brightness.

Berikut ini beberapa penanda modalitas pada komunikasi visual antara lain :

- 1) Peranan warna sebagai modalitas naturalistik, yang dibagi dalam tiga skala:
 - a) Saturasi warna merupakan skala berjalan dari saturasi warna penuh ke tidak adanya warna; yaitu hitam dan putih.
 - b) Diferensiasi warna merupakan skala yang berjalan dari kisaran warna yang terdiversifikasi secara maksimal hingga monokrom.
 - c) Modulasi warna merupakan skala yang berjalan dari warna yang sepenuhnya dimodulasi, dengan, misalnya, penggunaan banyak warna merah yang berbeda, hingga warna polos, yang tidak dimodifikasi.

Pemilihan warna merupakan hal yang terpenting pada desain komunikasi visual, karena melalui warna dapat memberikan makna yang terkandung sehingga berpengaruh terhadap pembacanya.

(1) Merah

Melambangkan kesan keberanian, kekuatan, cinta, hasrat, energi, erotisme, simbol dari api, darah, perjuangan, pencapaian tujuan, resiko, ketenaran, cinta, perhatian, kecepatan, perang, panas, bahaya, kekerasan.

(2) Putih

Menunjukkan keperawann atau kesucian permohonan maaf, kesederhanaan, pencapaian diri, tak bersalah, kedamaian, spritualitas, keewaan, persatuan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, kawaman.

(3) Hitam

Melambangkan marah, kejahatan, perlindungan, kekayaan, memikat, formalitas, perasaan mendalam, modern musik, sesuatu yang negatif, kekuatan, misteri, ketakutan, ketidak bahagiaan, kesedihan, sesuatu yang melanggar (underground), harga diri anti kemapanan.

(4) Biru

Memberikan kesan komunikasi, laut, idealisme, peruntungan yang baik, kepandaian, tenang, perlindungan, kesadaran, spiritual, kebijakan, kelembutan, kesetabilan, air, kreativitas, dinamis, ide, kedamaian, loyalitas, panutan, harmoni, kesedihan, kepercayaan diri, inspirasi, pesan, cinta berbagi, persahabatan, kekuatan dari dalam, kasih sayang.

(5) Hijau

Menunjukkan pertumbuhan, warna bumi, kelimpahan, tanaman dan pohon, muda, kesuksesan materi, penyembuhan fisik, pembaharuan, kesuburan, daya tahan, keseimbangan, keajaiban, ketergantungan dan persahabatan.

(6) Kuning

Merujuk pada musim panas, matahari, energi sosial, kebahagiaan, kehangatan, tekanan mental, pemahaman, penghianatan, kecemburuan, kelemahan, penakut, penipuan, aksi, idealisme, kebijaksanaan, persepsi, optimisme, imajinasi, loyalitas, kegembiraan, harapan, kerjasama, filosofi, ketidak pastian, ingatan, imajinasi logis, resah dan curiga.

(7) Ungu

Menunjukkan aspirasi yang tinggi, pengaruh, kekuatan spiritual, kebangsawanan, pencerahan, empati, intuisi, misteri, kepercayaan yang dalam, upacara, ambisi, telepati, arogan, pengetahuan yang tersembunyi, magic atau keajaiban, pandangan ketiga, harga diri.

(8) Coklat

Menunjukkan Persahabatan, pemikiran yang materialis, kejadian yang khusus, reliabilitas, bumi, kedamaian, praktis, produktivitas, kerja keras.

(9) Abu-abu

Mencerminkan kesederhanaan, keamanan, kepandaian, kedewasaan, praktis, bosan, profesional, kesedihan, kualitas, konservatif, diam, tenang dan serius, tenang.

(10) Emas

Mencerminkan prestis (kedudukan), keamana, kebijakan, pencarian, tujuan, kekuatan mistis, arti, ilmu pengetahuan, kegembiraan, perasaan kagum, kesehatan, konsentrasi, kedalaman hati.²⁶

- 2) Kontekstualisasi merupakan skala berjalan dari tidak adanya latar belakang ke latar belakang yang paling terartikulasi dan terinci. Latar belakang yang polos tidak dimodifikasi diciptakan melalui pengaturan yang tidak fokus ke tingkat yang lebih besar atau kecil, melalui paparan berlebih yang menghasilkan semacam kecerahan halus atau sebaliknya kurang paparan akan menghasilkan kegelapan berlumpur atau melalui kehilangan detail visual dalam penggambaran. Latar belakang yang diartikulasikan sepenuhnya tidak memiliki modalitas naturalistik tertinggi. Ketika latar belakang lebih tajam dan lebih jelas dari

²⁶ Dedy Mulyana, (2005), *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung : Rosdakarya, h. 48.

objeknya akan menimbulkan kesan yang artifisial atau tidak alami.

- 3) Representasi merupakan skala berjalan dari abstraksi maksimum ke representasi maksimum detail gambar. Semakin besar abstraksi yang ditampilkan pada gambar akan mengurangi bentuk naturalistik pada objek yang di visualisasikan. Gambar yang buat untuk menciptakan bentuk yang naturalistik harus menampilkan kedetailan gambar misalnya helai rambut individu, pori-pori di kulit, lipatan pakaian, dan sebagainya.
- 4) Kedalaman merupakan skala berjalan dari tidak adanya kedalaman ke perspektif yang maksimal dalam. Karya seni yang mempunyai kriteria naturalisme standar memiliki modalitas yang tinggi. Kedalaman dalam sebuah karya seni dapat tercipta melalui perspektif sudut-isometrik, perspektif frontal-isometrik, atau kedalaman yang diciptakan oleh tumpang tindih saja. Sekali lagi, perspektif bisa menjadi lebih dari yang sebenarnya ketika konvergensi garis vertikal yang kuat ditampilkan atau perspektif mata ikan digunakan.
- 5) Iluminasi merupakan skala yang berjalan dari representasi penuh permainan cahaya dan bayangan hingga ketidakhadirannya. Teknik ini menggunakan sumber penerangan tertentu yang disorotkan pada daerah tertentu untuk menunjukkan daerah yang menonjol pada objek sehingga akan menghasilkan bayangan

objek tersebut. Semakin jelas bayangan objek yang ditampilkan akan membentuk gambar yang naturalistik.

- 6) *Brightness* merupakan skala yang berjalan dari jumlah maksimum berbagai tingkat kecerahan hingga hanya dua derajat: hitam dan putih, atau abu-abu gelap dan abu-abu terang, atau dua nilai kecerahan dengan warna yang sama. Proses *brightness* untuk kecerahan objek dapat dilakukan dengan pengaturan intensitas pixel yang dikurangi dengan nilai tertentu maka objek akan menjadi lebih gelap dan sebaliknya jika intensitas pixelnya ditambah dengan nilai tertentu maka akan lebih terang.

Tabel. 3 Penanda Modalitas pada Data Visual

| Penanda Modalitas | Modalitas Tinggi | Modalitas Rendah |
|--------------------------|-------------------------|-------------------------|
| saturasi warna | saturasi netral | hitam dan putih |
| keragaman warna | beragam | tidak beragam |
| perubaha warna | penuh bayangan | tidak berbayang |
| kontekstualisasi | konteks yang jelas | kontek abstrak |
| representasi | detail | abstrak |
| kedalaman | persepektif yang jelas | perspektif abstrak |
| penerangan | bercahaya | tidak berbahaya |
| kecerahan | tingkat kecerahan | tidak cerah |

Modalitas diwujudkan oleh interaksi yang rumit dari isyarat visual yang mungkin tampak bahwa realisasi modalitas dalam gambar jauh lebih kompleks dan dinilai dengan baik dari pada realisasi modalitas dalam bahasa.²⁷

²⁷ Gunter Kress dan Theo van Leeuwen, (200), *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, Taylor & Francis e-Library, h. 161-163.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan syarat mutlak dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai kerangka atau panduan dalam melakukan proses pengungkapan jawaban dari masalah yang diteliti. Untuk mengali penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek atau populasi tertentu.²⁸ Karena penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.²⁹

Namun metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengacu pada analisis semiotika karena digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk verbal dan non verbal. Semiotik diterapkan pada tanda-tanda simbol, lambang, yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti dalam kaitannya dengan *audience*-nya. *Audience* itulah yang menghubungkan tanda (*significant*) dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini hanya menggambarkan hubungan antara

²⁸ Rachmat Kriyantono, (2006), *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 69

²⁹ Imam Gunawan, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, h. 80.

penanda dan petanda dalam karikatur Presiden Joko Widodo yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 16-22 September.

2. Tahap Penelitian

Proses penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu:

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk peneliti ini menggunakan instrumen berbentuk observasi dan dokumentasi, selain itu penulis juga mencari sumber informasi sebagai pelengkap data melalui penelaahan buku-buku, referensi serta bacaan lainnya yang mendukung akan penelitian ini. Selain itu teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan secara menyeluruh dari semua teks dan gambar yang terdapat pada majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019.

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil langsung terhadap objek atau penggantinya. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat langsung serta mencermati setiap tanda-tanda pada objek penelitian yakni karikatur Presiden Jokowi yang terdapat pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang mengumpulkan, membaca dan mempelajari, berbagai bentuk data tertulis (buku, majalah atau jurnal) yang terdapat di perpustakaan. Internet atau instansi lain yang dapat dijadikan analisis dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan

data yang berhubungan dengan penelitian berupa karikatur Presiden Jokowi yang terdapat pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019.

b. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu data dikelompokkan, disederhanakan lalu dikemas kedalam tabel.

c. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, langkah selanjutnya adalah proses mengolah dan menganalisis data. Dalam menganalisa data-data peneliti menggunakan dua teori yaitu:

Pertama, teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang menjadi *grand theory* dalam semiotika karena gagasannya bersifat menyeluruh dalam mendeskripsikan struktural dari semua sistem penandaan.³⁰ Teori semiotika digunakan untuk menelaah dan menemukan makna tanda yang ada dalam gambar sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 melalui pembagian klasifikasi dari *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Dalam klasifikasi dari *sign* yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, akan diketahui kualitas pada tanda, eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, dan norma yang terkandung oleh tanda. Dari klarifikasi *object* yaitu *icon*, *index* dan *symbol*, dapat diketahui makna hubungan antara tanda dan objek, hubungan alamiah antara tanda dan

³⁰ Alex sobur, (2014), *Analisis Taks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 97.

petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat, dan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan, atau tanda yang berlangsung mengacu pada kenyataan, dan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Dan berdasarkan klasifikasi interpretant yaitu *rheme*, *dicent sign* dan *argument*, dapat diketahui penafsiran makna tanda sesuai pilihan, kenyataan tanda dan alasan tentang sesuatu yang ada pada tanda.

Kedua, gramatikal gambar yang digagas oleh Gunter Kress dan Theo van Leeuwen yang memberikan deskripsi mengenai makna yang terkandung dalam gambar melalui tiga hal yaitu pertama, sudut pandang digunakan untuk mengungkap seberapa banyak bagian dari objek yang divisualisasikan dalam gambar. Secara garis besar tembakan objek terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya *Close Shot (CS)*, *Medium Shot (MS)*, *Long Shot (LS)*. Kedua, komposisi digunakan untuk mengungkap hubungan makna representasional dengan interaktif gambar yang saling terkait satu sama lain melalui tiga sistem: *Information Value*, *Framing*, *Salience*. Ketiga, modalitas berfungsi untuk mengungkap elemen-elemen yang digunakan dalam menciptakan gambar objek yang bersifat natural melalui beberapa unsur diantaranya Peran warna, Kontekstualisasi, Representasi, Kedalaman, Iluminasi, *Brightness*.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi dan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Untuk mengetahui gambaran pembahasan dan hasil penelitian yang diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi sistematika penyusunan ke dalam IV bab. Di mana masing-masing babnya dibagi ke dalam sub bab, adapun penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM MAJALAH *TEMPO*

Adalah gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari sejarah singkat majalah *Tempo*, sampul majalah *Tempo*, visi dan misi majalah *Tempo* dan struktur organisasi majalah *Tempo*.

BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis peneliti mengenai teori semiotika yang terdapat pada sampul majalah *Tempo*, kemudian hasil analisa mengenai proses pembentukan tanda, serta analisis kasus yang berkaitan dengan sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019.

BAB IV : PENUTUP

Merupakan bab penutup dari tulisan ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MAJALAH *TEMPO*

A. Sejarah Singkat Majalah *Tempo*

Sejarah majalah *Tempo* dimulai pada tahun 1969 dari sekumpulan anak muda yang cerdas, kreatif, dan berjiwa seni tinggi, mereka berangan-angan membuat majalah. Tiap konsep yang sedang mereka bayangkan adalah majalah berita mingguan dengan gaya tulisan yang memikat dan enak dibaca namun tidak ada duanya di Indonesia. Kemudian mereka menggelar rapat dan meringkasnya dalam catatan, coretan, dan resume.

Setelah memulai proses yang lumayan panjang, dari awang-awang itu kemudian menghasilkan majalah *Ekspres*. Majalah ini kemudian dikelola 4 orang yang terdiri oleh Goenawan Mohamad, Christianto Wibisono, Fikri Jufri, dan Usamah. Berdirinya majalah *Ekspres* tidak berlangsung lama akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dengan pihak pemilik modal utama yang mengakibatkan perpecahan diantara kedua belah pihak. Sehingga Goenawan cs keluar dari majalah *Ekspres* pada tahun 1970.

Di sisi lain, terdapat majalah *Djaja* milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) yang dikelola sejak tahun 1962 sedang mengalami masalah macet terbit. Di zaman Orde lama, majalah *Djaja* memang tak punya banyak saingan. Namun, di era Orde Baru, ketika bermacam surat kabar dan majalah terbit, majalah *Djaja* mulai kedodoran, karena majalah ini berbau “Kehumasan Pemerintahan”. Berdasarkan kondisi tersebut, karyawan majalah

Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI Ali Sadikin agar majalah *Djaja* diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya.³¹

Pada waktu yang sama terjadi kontak antara Goenawan cs dan Yayasan Jaya Raya, badan hukum dibawah pemerintahan Daerah DKI Jakarta. Goenawan mengaku tidak tahu persis kenapa yayasan di bidang bantuan olahraga itu berminat menerbitkan sebuah majalah. Kemudian terjadilah rembukan antara Yayasan Jaya Raya yang dipimpin Ir. Ciputra dengan orang-orang bekas majalah *Ekspres* dan majalah *Djaja*. Rembukan itu akhirnya menyepakati terbitnya majalah *Tempo* yang meneruskan sifat majalah *Ekspres*, yakni majalah berita bergambar. Selain itu, Rapat monumental juga menyepakati terbentuknya susunan Dewan Pengawas, Dewan Direksi, dan Dewan Redaksi yang berlangsung di kantor Ciputra di lantai III Proyek semen, Jakarta.

Pemilihan nama *Tempo* menurut Goenawan, karena mudah diucapkan, terutama oleh para pengecer. Cocok dengan sifat sebuah media yang jarak terbitnya mingguan dan pernah jadi nama media massa. Mungkin juga karena dekat sekali dengan nama *Time* dan sedikit olok-olok para pengurusnya dengan menirukan nama majalah dari Amerika Serikat itu.

Perizinan media massa kala itu lebih mudah dari pada ketika Soeharto sudah mapan berkuasa. Tidak perlu pakai banyak persyaratan yang penting punya modal dan bisa terbit. Adam Malik, saat itu menteri Luar Negeri, Bahkan ikut memberikan rekomendasi untuk *Tempo* agar mendapat surat izin

³¹ Mardiyah Chamim , (2007), *Jurnalistik Dasar: Resep Dari Dapur TEMPO*, Jakarta: Tempo Institute, h, 11-12.

terbit (SIT) dengan mudah. Majalah *Tempo* memiliki SIT bertanggal 31 Desember 1970, tapi baru terbit perdana pada 6 Maret 1971. Tiga tahun setelah *Tempo* lahir keluarlah Keputusan Menteri Penerangan RI Nomor 061068 PEM 1/SK Dirjen PPG SIT 1974 tanggal 24 Juli 1974. Akibat perubahan peraturan pemerintahan, SIT kemudian diubah dan diganti surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) dengan SK Menpen RI 025/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1985 tanggal 25 Desember 1985.³²

Tentu saja kenyataan tak semudah yang dibayangkan. Meski di redaksi cukup banyak penulis yang berpengalaman, bahkan sebagian sastrawan yang sudah punya nama, secara keseluruhan tenaga sumber daya manusia masih sangat terbatas. Lebih payah lagi, organisasinya masih berantakan karena belum tau bagaimana proses kerja dan susunan tim yang tepat untuk majalah berita. Alasannya karena, di Indonesia tak ada tempat belajar bikin majalah. Mungkin Di New York, ada tapi untuk ke sana *Tempo* belum punya ongkos.

Secara konsep, *Tempo* merupakan majalah mingguan yang padat rubik, lebih dari 30 rubik. Beritanya selalu mengutamakan aktual, dan baru. *Tempo* mencanangkan konsep peliputan berita yang sedapat mungkin dilakukan secara jujur dan tanpa apriori. Semua fakta diliput, baik yang disukai maupun tidak. Penjejalan ide kepada pembaca dihindari sejauh mungkin. *Tempo* merupakan majalah yang independen yang tak dipengaruhi pihak lain, baik itu sebagai pribadi maupun lembaga. *Tempo* juga merupakan forum yang

³² *Ibid.*, h. 13.

memperjuangkan hak bicara bagi semua orang atau lembaga tanpa pengecualian.

Seperti umumnya hal-hal baru, tak sedikit pengorbanan awal perjuangan *Tempo*. Waktu itu setiap penulis yang mendapat tugas menulis Laporan Utama, begitu selesai bekerja, esoknya tidak masuk karena sakit. Untuk menulis berhalaman-halaman di perlukan segala kemampuan otak, saraf, mata, dan punggung. Apalagi tulisan harus disajikan dalam prosa yang menarik, dengan fokus tetap terjaga, dan suspens yang memikat, kadang-kadang plus humor.

Proses perjalanan *Tempo* tidak selalu berjalan mulus. Akibat terlalu tajam dalam mengkritiki pemerintahan pada masa Orde Baru, majalah *Tempo* mengalami dua kali pemberedelan. Pertama terjadi pada tanggal 12 April 1982, di usia yang ke-12 tahun, *Tempo* dibredel oleh Departemen Penerangan melalui surat yang dikeluarkan oleh Menteri Penerangan kala itu, Ali Moertopo. Pemberedelan tersebut dilatar belakangi liputan pada majalah *Tempo* yang menyoroti kampanye partai Golkar di lapangan banteng, Jakarta yang berakhir rusuh. Presiden Soeharto, yang disebut sebagai motor partai Golkar, tidak senang dengan berita tersebut karena dianggap telah melanggar kode etik pers. Akhirnya Pada 7 Juni 1982 *Tempo* diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas berisikan permintaan maaf *Tempo* dan kesediaan untuk dibina oleh pemerintah. Keputusan tersebut di ambil karena Goenawan tidak punya pilihan lain.

Makin sempurna mekanisme internal keredaksian *Tempo*, makin mengental semangat jurnalisme investigasinya. Maka makin tajam pula daya kritik *Tempo* terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Akhirnya, pemberedelan yang kedua dilakukan pada 21 Juni 1994 bersamaan dengan *Detik* dan *Editor*, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Disebabkan karena *Tempo* menulis konflik soal pembelian kapal perang yang sudah *cover both sides* dari Jerman Timur yang dilakukan oleh dua menteri di kabinet Soeharto yaitu BJ Habibie dan Mar'ie Muhammad. Meski tidak bermaksud untuk membuat celaka orang, tetap saja banyak pihak yang tersinggung dianggap mengadu domba anak buah Presiden³³. Namun, diduga, penyebab utamanya adalah karena Presiden Soeharto tidak suka *Tempo* sejak dulu, berita BJ Habibie, hanya sebagai tameng pembenaran.

Jika dulu syarat untuk terbit kembali terbilang mudah, untuk kali ini syarat yang diajukan pemerintah sangat sulit. Berbeda dengan pemberhentian sementara pada 1982 sekitar dua bulan, kali ini hampir tak ada harapan lagi untuk menerbitkannya. Bambang Bujono sebagai ketua Dewan Karyawan sempat mengusahakan penerbitan kembali, tapi awak *Tempo* saat itu sungguh pesimistis.

Kemudian mereka mendapat sebuah tawaran agar *Tempo* bisa terbit lagi. Dengan menghadiri pertemuan antara Keluarga Persiden Soeharto yang diwakili Hasyim Djojohadikusumo dengan Direktur Utama *Tempo* saat itu, Eric Samola di Lagoon Tower Hotel Hilton, Jakarta. Dalam pertemuannya

³³ Hermien Y. Kleden, (2011), *Cerita Di Balik Dapur Tempo: 40 Tahun (1971-2011)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, cet Ke-1, h. 32.

Hasyim memberikan syarat agar ia dan keluarga diberi hak mengangkat dan memberhentikan redaksi, dan mereka harus mendapatkan opsi pertama jika saham *Tempo* akan dijual. Tawaran tersebut dijawab setelah melakukan diskusi dengan dewan redaksi dan akhirnya jajaran pemimpin *Tempo* bersepakat untuk menolak. Mereka rela *Tempo* tidak pernah terbit lagi, menurut mereka ini merupakan persoalan integritas diri.³⁴

Penutupan itu dianggap sebagai resiko perjuangan. Sebagian awak yang moderat akhirnya mau menerima tawaran Soeharto untuk diakomodasi di makala *Gatra*, yang sahamnya dimiliki Bob Hasan, yang terkenal sebagai orang dekat Soeharto. Sebagian yang teguh tetap mencari celah untuk menerbitkan berita-berita dengan mengorbitkan *Tempo Interaktif* (TI) yang komandani oleh Toriq.³⁵ Tak mengantongi surat izin usaha penerbitan pers atau SIUUP, *Tempo Interaktif* dicap ilegal, terutama oleh pemerintahan militer. Ketika itu, pada 1996, SIUPP adalah harga mati bila ingin menerbitkan media. Untunglah, aturan SIUPP tak menjangkau internet.

Nama *Tempo Interaktif* di pilih untuk menunjukkan *Tempo* ada di Internet. Pada 6 Maret 1996, *Tempo Interaktif* tercatat menerbitkan hasil liputan perdananya yang berjudul “Mengapa Timor, Mengapa Tommy?”. Setelah tulisan diunggah, tak diduga sambutan pembaca meriah. Redaksi kebanjiran surat elektronik dari pembaca. Artikel pertama tersebut dianggap menggambarkan proyek mobil nasional yang kontroversial itu dengan

³⁴ *Ibid.*, h. 54-55.

³⁵ Mardiyah Chamim, (2007), *Jurnalistik Dasar: Resep Dari Dapur TEMPO*, Jakarta: Tempo Institute, h. 16.

gamblang. Melihat respons pembaca, redaksi lantas memutuskan menurunkan artikel setiap pekan.

Setahun setelah *Tempo Interaktif* berdiri setiap hari tercatat sekitar 1.500 orang membuka situs ini atau rata-rata 40-50 ribu per bulan. Namun masih ada tambahan pembaca, yaitu para mahasiswa yang mengunduh artikel di situs ini dan mencetaknya. Konon, setiap pekan beredar sekitar 1.000 eksemplar "*Tempo Interaktif* cetak" itu di Surabaya, Malang, Bandung, Yogyakarta dan Jakarta dan beberapa kota lain. Satu eksemplar dijual Rp 1.000.³⁶

Selepas Soeharto dilengserkan pada 21 Mei 1998, dan diangkatnya BJ Habibie sebagai presiden sementara, semacam memberikan angin segar terhadap majalah *Tempo*. BJ Habibie mencabut pembredelan *Tempo* dan mengizinkannya untuk kembali terbit. Kemudian awak *Tempo* berembuk ulang. Mereka bertemu dan membahas secara serius ihwal perlu tidaknya majalah *Tempo* terbit kembali. Persoalannya, sejauh itu, awak *Tempo* sudah tersebar ke mana-mana. Ada yang di *Dr, Gatra, Jakarta Post, Kontan*, dan *Gamma*. Hasil rapat diputuskan bahwa *Tempo* terbit kembali.

Maka, sejak 12 Oktober 1998, majalah *Tempo* memasuki babak baru. *Tempo* terbit kembali di bawah Goenawan sebagai pemimpin redaksi selama satu tahun kemudian digantikan oleh Bambang Harymurti. Lalu rapat-rapat Perencanaan mulai digelar bersamaan dengan perburuan para awak redaksi. Kantor majalah *Tempo* yang sekarang di Proklamasi 72, Jakarta Pusat,

³⁶ Hermien Y. Kleden, (2011), *Cerita Di Balik Dapur Tempo: 40 Tahun (1971-2011)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, cet Ke-1, h. 58.

menjadi markas resmi. Ruko empat lantai yang tak jauh dari tugu Proklamasi itu mulai riuh. Bambang Harymurti saat itu mengatakan *Tempo* perlu menjadi *clearinghouse of information*. Sebab, ditengah euforia reformasi dan arus informasi yang begitu bebas, perlu ada media yang jernih dengan sikap jelas.

Pasca pemberedelan pertumbuhan majalah *Tempo* terus meningkat. Majalah *Tempo* telah 1.151 kali terbit. Satu eksepler menurut survei dari setiap nomor bila ditumpuk, akan setinggi 316,5 meter atau 2,3 kali tinggi Monumen Nasional. Saat itu majalah *Tempo* memiliki pembaca lebih kurang sejuta orang (menurut survei satu majalah dibaca oleh lima orang) dan mempunyai 10 ribu agen serta pengecer dari Meulaboh, Aceh sampai Nabire, Irian Jaya.

Meski kondisi perusahaan terus mengalami perkembangan, ternyata menyimpan masalah soal perolehan iklan selama satu tahun terakhir. Pemasangan iklan sebenarnya bejibun dan nilainya juga tinggi. Tapi, dari waktu ke waktu angkanya tidak beringsut naik. Seolah-olah mentok pada angka tertentu. Akhirnya rapat direksi berkesimpulan bahwa *Tempo* harus berekspansi dan punya unit usaha baru agar bisa menampung iklan lain.

Memasuki usia yang ke 30 tahun *Tempo* menerbitkan unit usaha lain yang masih sejalan dengan bisnis intinya dengan membuat Koran *Tempo*. Namun, untuk membuat koran butuh modal yang tidak sedikit sekitar Rp 30-40 miliar. Maka diputuskanlah mencari dana melalui bursa efek, dengan cara melepas saham ke publik serta salah satu cara untuk mempertahankan independensi *Tempo*.

Pada senin, 8 Januari 2001 saham PT Tempo Inti Media terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 17,25 % yang berkode TMPO. Dari hasil penjualan saham PT Tempo Inti Media meraup dana sekitar Rp 35 miliar sebagian besar digunakan untuk menerbitkan Koran *Tempo*. Sejak saat itu, Tempo Inti Media tak hanya dimiliki Yayasan Jaya Raya, Yayasan 21 Juni, Yayasan Karyawan Tempo, dan PT Grafiti Pers.³⁷

Kelahiran Koran *Tempo* disusul dengan produk-produk *Tempo* yang terus muncul dalam memperkaya industri informasi korporat. Majalah *Tempo* juga diterbitkan dalam versi bahasa Inggris, *Tempo English*. Tak hanya mengupas soal politik dan ekonomi yang kering, *Tempo* juga berwarna dengan majalah gaya hidup *U Mag* dan majalah wisata *Travelouge*. *Tempo Interaktif*, seiring dengan perkembangan media yang menuntut keringkasan, belakangan mengadopsi nama yang lebih ringkas: *Tempo.co*. Tak hanya terbit di darat dalam wujud cetak, *Tempo* juga mengudara lewat program *Tempo TV* sekang menjadi *Tempo Channel*. Produk majalah *Tempo cs* juga maruk ranah perangkat digital.

Diluar penerbitan media dan Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT). PDAT membawakan empat divisi, yakni dokumentasi, perpustakaan, TI, serta penelitian dan pengembangan produksi. Di bidang pelatihan dan pendidikan, *Tempo* membentuk Tempo Institute, yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan mutu jurnalistik.³⁸

³⁷ *Ibid.*, h. 121.

³⁸ Mardiyah Chamim, (2007), *Jurnalistik Dasar: Resep Dari Dapur TEMPO*, Jakarta: Tempo Institute, h. 16.

Walau terbit dan bergelut dalam beragam wujud, ada satu hal yang tak berubah yaitu menjalankan tradisi selalu antikorupsi, menjaga demokrasi, dan menegakkan hukum serta mendorong pemerintahan yang bersih. Keluarga *Tempo* akhirnya juga bisa bersatu dibawah satu atap. Pada akhir April 2015, *Tempo* sekeluarga berkantor di Jalan Palmerah Barat 8, Jakarta Selatan sampai sekarang.

B. Logo Majalah *Tempo*



Gambar 6. Logo *Tempo*³⁹

Logo *Tempo* merupakan jenis *logotype* dengan tulisan TEMPO, dengan jenis huruf serif untuk memberikan kesan klasik dan elegan. Pada bagian bawah tulisan tempo terdapat tagline “Enak dibaca dan Perlu” yang menggunakan jenis huruf sans serif yang melambangkan kesederhanaan dan lugas. Logo berwarna merah yang melambangkan keberanian, namun pada penggunaannya logo *Tempo* berwarna putih dengan latar berwarna gelap. Selain itu kata “Tempo” dalam bahasa Inggris yang berarti kecepatan. Hal ini, didukung dengan aktivitas dan publikasi produk dari majalah *Tempo* yang selalu cepat dalam memberitakan suatu peristiwa atau permasalahan yang sedang terjadi.

³⁹ https://www.brandsoftheworld.com/search/logo?search_api_views_fulltext=tempo, Diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

C. Sampul Majalah *Tempo*

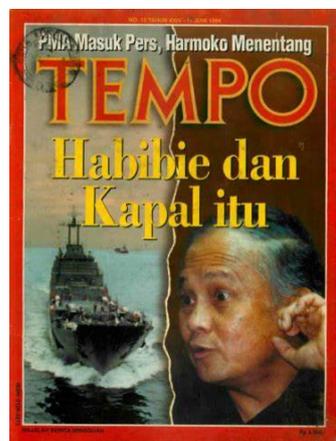
Sampul majalah yang menarik akan membuat orang penasaran dan ingin membaca isinya. Terdapat beberapa komponen yang hampir selalu ada dalam sampul majalah antara lain logo, tanggal terbit, judul laporan utama, beberapa judul artikel pilihan, *barcode* dan yang paling utama adalah ilustrasi atau foto. Yang membedakan majalah *Tempo* dengan produk sejenis lain, misalnya, adalah pemanfaatan karya seni rupa terkenal untuk ilustrasi sampul. Dalam seni visual teknik ini disebut *apropriasi* yakni mengadopsi, meminjam, atau mendaur ulang suatu karya seni yang biasa berupa lukisan, patung, atau yang lain secara keseluruhan atau sebagian.

Ilustrasi gambar pada sampul *Tempo* banyak meminjam adikarya seniman dunia untuk gambar sampulnya dan mengubah unsur-unsurnya agar sesuai dengan tema yang diangkat. Keuntungannya adalah gambar tersebut akan segera menarik perhatian pembaca, ini merupakan salah satu strategi dalam komunikasi. Ilustrasi yang ditampilkan pada sampul majalah *Tempo* selalu mencerminkan isi laporan utama. Ilustrasi simbolis biasanya dipakai untuk tema yang diangkat sebagai *cover story* karena cukup kompleks. Potret seseorang atau peristiwa hanya digunakan pada edisi-edisi tertentu. Lantaran bersifat simbolis, sampul-sampul majalah *Tempo* sering terasa nakal, lucu dan serta membuat geram pihak tertentu.⁴⁰

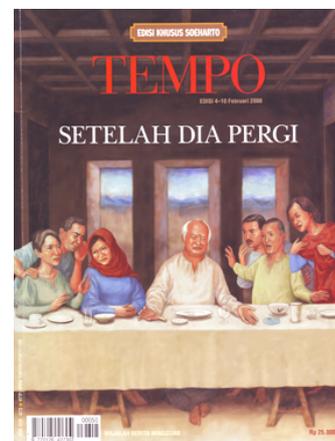
Dalam menentukan gambar sampul, ada rapat kecil antara pemimpin redaksi, redaktur desain visual, koordinator fotografer. Mereka membahas isu

⁴⁰ Mardiyah Chamim, (2007), *Jurnalistik Dasar: Resep Dari Dapur TEMPO*, Jakarta: Tempo Institute, h. 234-235.

yang akan jadi laporan utama dan bagaimana menyajikan secara visual. Disinilah para desainer mengajukan usul, jika disepakati maka ilustrator akan merealisasikan rancangan sampul itu. Sekarang ini dengan adanya perangkat lunak Adobe Photoshop, desainer dengan sepat dapat membuat sekitar tiga alternatif gambar dalam format digital, sehingga pemimpin redaksi dapat melihat bentuk rancangan visualnya secara nyata dilayar monitor komputer sebelum memutuskan rancangan yang akan digunakan.



Gambar 7. Sampul Majalah Tempo Sebelum Perubahan⁴¹



Gambar 8. Sampul Majalah Tempo setelah Perubahan⁴²

Dalam sejarahnya, desain sampul *Tempo* mengalami beberapa kali perubahan sejak terbit pada 6 maret 1971. Perubahan paling besar dan mendasar terjadi ketika majalah ini terbit kembali pada 12 Oktober 1998, dengan menghilangkan garis merah yang membingkai sampul dan selama itu dianggap sebagai ciri majalah *Tempo*. Merencanakan perubahan yang radikal tersebut tidaklah gampang, banyak pertentangan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Namun dengan alasan kebaruan dan keberbedaan

⁴¹ https://1.bp.blogspot.com/-hh63dorAMpc/Vx9WBAHmeHI/AAAAAAAAAF8/T--IymU9MgMuEJRPP_hLt94KBjmQDeUgCKgB/s1600/CoverTempo_Habibie_Warships_bredel-Indonesia.png, Diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

⁴² <https://dictum4magz.files.wordpress.com/2008/02/soeharto-copy.jpg?w=1120>, Diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

setelah *Tempo* dibredel, akhirnya disetujui usulan rancangan sampul *Tempo* baru tanpa bingkai merah.⁴³

D. Visi & Misi Majalah *Tempo*

Visi dari *Tempo* yaitu menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Sedangkan Misi dari *Tempo* antara lain:

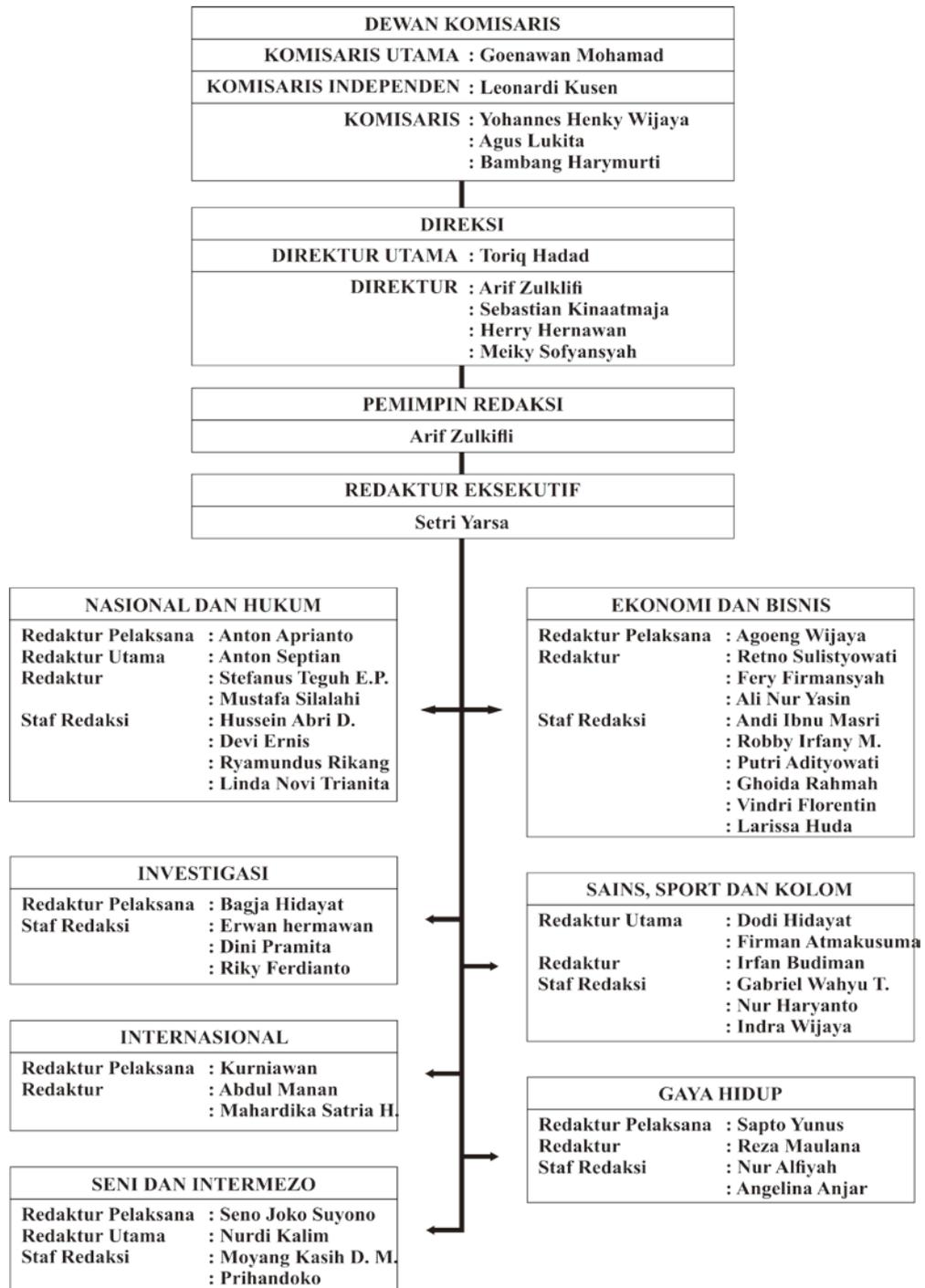
1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.⁴⁴

⁴³ Hermien Y. Kleden, (2011), *Cerita Di Balik Dapur Tempo: 40 Tahun (1971-2011)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, cet Ke-1, h. 136.

⁴⁴ Tempo Media Grup, “*Visi Misi Tempo*”, <https://korporat.tempo.co/tentang/visi>, Diakses pada tanggal 16 Oktober 2019

E. Struktur Organisasi Majalah *Tempo*

Bagan 1. Struktur Organisasi Redaksi Majalah *Tempo*⁴⁵



⁴⁵ Tempo Media Grup, *Struktur Organisasi Majalah Tempo*, <https://www.tempo.co/about> Diakses pada tanggal 16 Oktober 2019.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah penelitian yang sebelumnya telah dituliskan pada bagian rumusan masalah. Pada bab ini peneliti akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil dan analisis peneliti mengenai makna tanda dan proses pembentukan tanda pada sampul majalah *Tempo* kemudian mendeskripsikannya ke dalam sesuatu bentuk analisis yang tersistematis.

Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda yang terdapat dalam sampul majalah *Tempo* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan *Sign (qualisign, sinsign, dan legisign)*, *Object (icon, index, dan symbol)*, *Interpretant (rheme, dicent sign atau dicisign dan argument)*. Selain teori semiotika peneliti juga mengkaji gramatikal gambar Gunter Kress dan Theo Van Leeuwen untuk menganalisis proses pembentukan tanda-tanda pada sampul majalah *Tempo*. Mereka menyebutkan ada tiga unsur dalam menguraikan elemen-elemen terkandung dalam komunikasi visual diantaranya Sudut Pandang, Komposisi (*Information Value, Framing, Saliency*) dan Modalitas (Peran warna, Kontekstualisasi, Representasi, Kedalaman, Iluminasi, Brightness).

Selanjutnya, dalam bab ini peneliti juga menambahkan beberapa tabel agar memudahkan pembaca dalam memahami apa yang diteliti. Peneliti juga menambahkan gambar agar pembaca dapat melihat dan mengetahui apa saja yang

diteliti dan dapat juga melihat tanda-tanda yang ada dalam sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019.

A. Analisis Semiotika pada Sampul Majalah *Tempo*



Sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 menampilkan sosok pria yang mengenakan baju kemeja berwarna putih yang bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang. Pria tersebut adalah Presiden Joko Widodo dengan ekspresi wajah yang mengerutkan dahi dengan mata yang sipit serta mulut yang seolah-olah diperas. Sampul majalah edisi ini bertemakan tentang “Janji Tinggal Janji” dengan tulisan yang berwarna putih serta memiliki latar belakang berwarna abu-abu.

1. Hasil Analisis Berdasarkan Klarifikasi *Sign*

a. *Qualisign*

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lembut, lemah, dan merdu. *Qualisign* pada sampul *Tempo* edisi ini

terlihat pada judul (Kode A) yang bertuliskan “JANJI TINGGAL JANJI”. Pada kata “Janji” yang pertama memberikan penekanan terhadap kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Selanjutnya kata “Tinggal Janji” menunjukkan bahwa ketidaksediaan seseorang untuk mempertanggungjawabkan janjinya.

Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kritikan dari tim redaksi majalah *Tempo* kepada Presiden Jokowi, akibat adanya janji yang telah diingkari oleh Joko Widodo terhadap janji-janji politiknya yang diucapkannya pada masa kampanye 2014 silam. Salah satu janjinya adalah akan memperkuat Komisi Pemberantasan Korupsi dengan meningkatkan anggaran 10 kali lipat, menambah jumlah penyidik, dan regulasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ahli hukum tata negara dari Sekolah Tinggi Hukum Indonesia, Bivitri Susanti yang menyebutkan bahwa langkah Presiden Jokowi yang menyetujui pembahasan revisi UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi merupakan bentuk ingkar janji.⁴⁶

b. *Sinsign*

Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Tanda yang merupakan dasar tampilnya dari kenyataan. Seperti pada kata mendarat, yang berarti tanda berhenti dari sebuah perjalanan. *Sinsign* pada sampul *Tempo* edisi ini adalah gambar bayangan hitam

⁴⁶ <https://nasional.kompas.com/read/2019/09/13/12510741/setuju-revisi-uu-kpk-jokowi-dinilai-ingkar-janji-pada-dua-pilpres>, Diakses pada tanggal 26 September 2019.

yang memiliki hidung panjang layaknya boneka Pinokio (Kode C). Pinokio merupakan cerita petualangan boneka laki-laki yang terbuat dari kayu dengan ciri khas hidung yang akan panjang, jika dia berbohong kepada orang lain. Singkat cerita akhirnya dari boneka kemudian menjadi seperti anak manusia biasa setelah berjanji akan menjadi anak yang jujur serta patuh pada orang tuanya yaitu Geppetto pembuat bonek pinokio.



Gambar 9. *Pinocchio*⁴⁷

Gambar bayangan hitam tersebut merupakan bayangan Presiden Jokowi yang dapat diartikan bahwa setelah kurang lebih lima tahun menjabat menjadi seorang Presiden, Jokowi dianggap telah melakukan beberapa kebohongan yang sekarang ini sudah mulai terkuak. Salah satunya adalah kebohongan mengenai janji politiknya yang akan memperkuat Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Hal ini dibuktikan adanya persetujuan yang dilakukan oleh Presiden Jokowi terhadap revisi Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

⁴⁷ <https://www.gambaranimasi.org/img-animasi-bergerak-pinokio-0118-158146.htm>, Diakses pada tanggal 26 September 2019.

c. *Legisign*

Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar sebuah peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi. Hal itu juga dapat gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti “ya”, menggerakkan alis, cara berjabat tangan. *Legisign* pada sampul majalah edisi ini terlihat pada raut wajah yang ditampilkan Presiden Jokowi (Kode D).



Gambar 10. Ekspresi wajah karikatur Presiden Jokowi

Pertama, kening berkerut horizontal menandakan seseorang sedang mengalami keadaan kelelahan atau mengantuk namun berusaha untuk tetap terjaga.⁴⁸ Hal ini dapat diartikan bahwa Presiden Jokowi sedang merasa kelelahan dalam mewujudkan semua janji politiknya yang belum terwujud pada masa pemerintahannya periode 2014- 2019. Kedua, mata yang disipitkan secara primer, berarti melindungi mata terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.⁴⁹ Hal ini dapat diartikan bahwa Presiden Jokowi lebih menutup mata untuk menghindari dari sesuatu yang sedang

⁴⁸ Herlina, *Isyarat Wajah (Facial Sign)*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_/196605162000122-HERLINA/IP-TM9_FACIAL_SIGN.pdf, Diakses pada tanggal 26 September 2019.

⁴⁹ *Ibid.*

dihadapinya yaitu mengenai masalah janjinya yang akan memperkuat KPK. Ketiga, Mulut tertutup rapat dengan bibir seolah-olah diperas dapat memberikan artian bahwa terdapat tekanan yang sangat besar atau menghindari kontak⁵⁰. Hal ini dapat diartikan bahwa Presiden Jokowi tidak ikut campur tangan secara langsung terhadap masalah revisi UU KPK dan pemilihan ketua baru KPK, dalam hal ini presiden mengutus dua menteri untuk ikut membahas perubahan tersebut. Utusan itu adalah Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna Laoly serta Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Berokrasi Komisariss Jedral Polisi Syafrudin.⁵¹

Tabel 4.
Tanda-tanda dalam gambasr berdasarkan klarifikasi *Sign*

| Jenis Tanda | Contoh Tanda |
|--------------------|-------------------------|
| <i>Qualisign</i> | Janji yang diingkari |
| <i>Sinsign</i> | Bayangan Hidung Panjang |
| <i>Legisign</i> | Raut Wajah |

2. Hasil Analisis Berdasarkan Klarifikasi *Object*

a. *Icon*

Icon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Ikon pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 menampilkan sosok seorang pria yang mengenakan baju kemeja berwarna putih dengan gaya rambut sisiran membelah ke kiri (Kode B dan E).

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ “Hidup Mati Komisi Antikorupsi”, *Majalah Tempo*, edisi 16-22 September 2019, h. 73.



Gambar 11. Presiden Jokowi⁵²

Pria tersebut adalah Presiden Joko Widodo yang mengenakan kemeja warna putih ketika sedang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang Presiden. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah dapat merealisasikan semua janji politiknya yang pernah diucapkannya pada masa kampanye 2014 silam. Icon selanjutnya pada sampul majalah edisi ini adalah bayangan hitam yang memiliki hidung panjang (Kode B), bayangan tersebut dapat diartikan bahwa orang tersebut telah melakukan kebohongan kepada orang lain secara berulang-ulang layaknya boneka Pinokio.

b. *Index*

Index adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara *representamen* dan objeknya. Indeks pada sampul ini terdapat pada bayangan hitam yang memiliki hidung panjang (Kode C). Masih terkait dengan *Index*, judul pada sampul majalah (Kode A) juga merupakan *Index* yang berkaitan dengan implementasi Presiden Jokowi terhadap semua janji-janji politiknya. Hal ini mengindekskan

⁵² <https://img.okezone.com/content/2019/03/26/605/2035383/makna-di-balik-baju-putih-jokowi-ma-ruf-amin-sBrpy9U7dB.jpg> , Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.

bahwa adanya janji yang tidak ditepati oleh Jokowi. Menurut peneliti Indonesia Corruption Watch, Kurnia Ramadhan, menilai persetujuan Jokowi terhadap revisi Undang-Undang KPK dan Calon pemimpin KPK bermasalah mengancam masa depan pemberantasan korupsi. Menurut dia, sikap Jokowi itu bertolak belakang dengan poin keempat Nawa Cita, yaitu komitmen menjalankan reformasi bebas korupsi.⁵³

c. *Symbol*

Symbol adalah tanda yang dirancang untuk menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Simbol yang muncul adalah terkait adanya janji-janji politik yang tidak ditepati. Hal ini terlihat pada (Kode C dan E) gambar Jokowi yang berpakaian dinas kerja dengan bayangan yang memiliki hidung panjang.

Menurut, Setri Yasra sebagai Redaktur Eksekutif majalah *Tempo* mengatakan bahwa gambar ilustrasi tersebut merupakan bentuk metafora atas dinamika dari (Kode A) judul *Janji Tinggal Janji* mengenai tuduhan sejumlah penggiat antikorupsi bahwa Presiden ingkar janji dalam penguatan KPK.⁵⁴

Tabel 5.
Tanda-tanda dalam gambasr berdasarkan klarifikasi *Object*

| Jenis Tanda | Contoh Tanda |
|--------------------|--|
| <i>Icon</i> | Seorang pria dengan baju putihnya dan bayangan berhidung panjang |
| <i>Index</i> | Bayangan hitam dan judul majalah |

⁵³ “Hidup Mati Komisi Antikorupsi”, *Majalah Tempo*, edisi 16-22 September 2019, h. 73.

⁵⁴ <https://nasional.tempo.co/read/1248507/penjelasan-majalah-tempo-soal-sampul-bergambar-jokowi>, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.

| | |
|---------------|--------------------------------------|
| <i>Symbol</i> | Judul majalah dan presiden Jokowi |
|---------------|--------------------------------------|

3. Hasil Analisis Berdasarkan Klarifikasi *Interpretant*

a. *Rheme*

Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Rheme* pada sampul majalah *Tempo* edisi ini terlihat pada gambar Presiden Jokowi yang memiliki bayangan berhidung panjang. Seseorang bisa saja menafsirkan gambar tersebut merupakan ilustrasi dari kebohongan Presiden Jokowi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam mengambil kebijakan dimasa pemerintahannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa janji presiden Jokowi yang tidak ditepati. Salah satu janjinya adalah akan memperkuat KPK, namun pada kenyataannya Jokowi malah mendukung revisi UU KPK yang berpotensi memberikan kelemahan pada KPK. Namun, bisa saja ditafsirkan bahwa gambar karikatur tersebut merupakan bentuk kritikan terhadap Presiden Jokowi untuk tidak mengulangi kebohongannya di masa pemerintahan periode kedua serta memberikan kesadaran kepada Presiden Jokowi untuk menjadi seorang presiden sesungguhnya tanpa harus ada bayangan orang lain dibelakangnya. Hal ini dibuktikan adanya pernyataan Ketua Umum PDI Perjuangan (PDIP) Megawati Sukarnoputri menyebut Joko Widodo (Jokowi) tetap merupakan petugas partai jika terpilih menjadi presiden. Menurut Anggota fraksi DPR Partai Amanat Nasional (PAN) Taslim Chaniago menilai, justru pernyataan tersebut menunjukkan kalau Jokowi

merupakan presiden boneka Megawati. "Kalau terpilih sebagai presiden Jokowi hanya jadi boneka Megawati dan PDIP saja. Itu artinya apa pun kebijakan Jokowi harus sesuai perintah Megawati. Jokowi tidak punya kewenangan saat memimpin negeri," jelasny.⁵⁵

b. *Dicent sign*

Dicent sign adalah tanda sesuai kenyataan. *Dicent sign* pada sampul majalah tempo edisi ini terdapat pada gambar karikatur seorang pria yang mengenakan baju kemeja berwarna putih dengan gaya sisir rambut yang membelah disebelah kiri (Kode B dan E).



Gambar 12. Gaya sisiran rambut Jokowi⁵⁶

Gaya sisir rambut yang membelah disebelah kiri merupakan bentuk ciri khas dari Presiden Jokowi saat sedang bekerja. Serta Baju kemeja berwarna putih merupakan identitasnya sejak terpilih menjadi presiden pada Pilpres 2014 dan akan menggunakan identitas itu hingga maju kembali menjadi capres pada Pilpres 2019.⁵⁷

⁵⁵ <https://republika.co.id/berita/n5kpwp/megawati-dianggap-malah-tegaskan-jokowi-capres-boneka>, Diakses pada tanggal 7 Oktober 2019

⁵⁶ http://cdn-2.tstatic.net/tribunnews/foto/bank/images/jokowi-tinjau-lokasi-ledakan-bom-sarinah_20160114_183822.jpg, Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

⁵⁷ <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3929505/timses-baju-putih-identitas-jokowi-sejak-awal-pemerintahan>, Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

c. *Argument*

Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. *Argument* pada sampul majalah *Tempo* edisi ini terdapat pada gambar Presiden Jokowi yang didampingi bayangan hitam memiliki hidung panjang (Kode C dan E). Menurut peneliti, hal itu menunjukkan bahwa adanya kebohongan yang telah dilakukan secara berulang-ulang diantaranya yaitu janji akan memperkuat Komisi Pemberantasan Korupsi dengan meningkatkan anggaran 10 kali lipat, menambah jumlah penyidik, dan regulasi. Namun pada masa pemerintahan Presiden Jokowi janji tersebut diingkari dengan menyetujui revisi UU KPK serta mendukung terpilihnya ketua KPK yang baru yaitu Firli Bahuri mantan Deputi penindakan KPK yang pernah terlibat pelanggaran etik hal ini dapat mengancam masa depan Komisi Pemberantasan Korupsi.⁵⁸

Tabel 6.
Tanda-tanda dalam gambar berdasarkan klarifikasi *Interpretant*

| Jenis Tanda | Contoh Tanda |
|--------------------|---------------------------|
| <i>Rheme</i> | Bayangan misterius |
| <i>Dicent Sign</i> | Ciri khas Presiden Jokowi |
| <i>Argument</i> | Kebohongan yang berulang |

Tabel 7.
Hasil temuan sampul Majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 menggunakan Teori Semiotika Pierce

| | |
|-------------|--|
| <i>Sign</i> | <i>Qualisign</i> pada sampul edisi ini terdapat pada kata “Janji Tinggal Janji” yang mempunyai arti ketidakmampuan untuk dalam mengaplikasikan semua janjinya. <i>Sinsign</i> pada sampul ini adalah bayangan hitam yang memiliki hidung panjang ini |
|-------------|--|

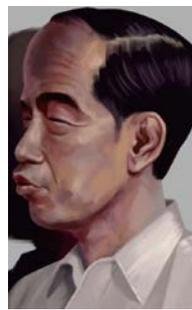
⁵⁸ “Hidup Mati Komisi Antikorupsi”, *Majalah Tempo*, edisi 16-22 September 2019, h. 73.

| | |
|---------------------|---|
| | menandakan bahwa adanya kebohongan yang telah dilakukannya. <i>Legisign</i> pada sampul majalah edisi ini adalah raut wajah presiden Jokowi dengan mata yang disipitkan serta mulut tertutup rapat dengan bibir seolah diperas menandakan ketidakpedulian terhadap masalah yang sedang dihadapi KPK. |
| <i>Object</i> | <i>Icon</i> pada sampul majalah edisi ini adalah sosok seorang pria yang menggunakan baju berwarna putih dengan bayangan hitam dibelakangnya. <i>Index</i> pada sampul majalah edisi ini adalah gambar bayangan Jokowi berwarna hitam yang memiliki hidung panjang ini menandakan bahwa ia sering berbohong. <i>Symbol</i> pada sampul majalah edisi ini menurut peneliti adalah ingkar janji terhadap janji politiknya yang dilakukan oleh Presiden Jokowi secara berulang-ulang. |
| <i>Interpretant</i> | <i>Rheme</i> pada sampul majalah edisi ini terlihat pada gambar Presiden Jokowi yang memiliki bayangan berhidung panjang. Seseorang bisa saja menafsirkan gambar tersebut merupakan ilustrasi dari kebohongan Presiden Jokowi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam mengambil kebijakan dimasa pemerintahannya. Namun bisa saja ditafsirkan sebagai bentuk kritikan kepada Jokowi agar tidak mengulanginya kembali kesalahanya di masa pemerintahan yang akan datang. <i>Dicent Sign</i> pada sampul ini adalah identitas Presiden Jokowi pada saat bekerja yang selalu mengenakan baju kemeja berwarna putih dengan gaya sisiran rambut membelah dikiri. <i>Argument</i> pada sampul majalah edisi ini adalah adanya kebohongan yang dilakukan secara berulang-ulang. |

B. Analisis Gramatikal pada Sampul Majalah *Tempo*

1. Hasil Analisis Berdasarkan Sudut Pandang

Sampul majalah *Tempo* edisi ini menggunakan sudut pandang jenis *Close Shot (CS)* karena pengambilan gambar yang dilakukan dari jarak dekat untuk menampilkan objek gambar dari batas bahu sampai atas kepala. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kedetailan mimik wajah presiden Jokowi.



Gambar 13. Sudut pandang

Selain itu, Gambar karikatur pada sampul majalah edisi ini ditampilkan dalam bentuk *Profile Face Shot* jenis *Left Side Position*. Hal ini menandakan bahwa wajah sisi kiri Presiden Jokowi ditampilkan dengan tujuan untuk menonjolkan ciri khasnya yaitu gaya sisir rambut yang membelah kiri. Selanjutnya, gambar Presiden Jokowi seolah-olah sedang berhadapan dengan judul majalah. Hal ini menandakan bahwa Jokowi sedang menghadapi masalah janji yang tidak ditepati.

Tabel 8.

Gramatikal dalam gambar berdasarkan Sudut Pandang

| Jenis | Contoh Gramatikal |
|--------------------|---|
| Pengambilan Gambar | <i>Close Shot (CS)</i> ilustrasi Jokowi |
| Perspektif Objek | Posisi Wajah yang Menghadap ke Sebelah Kiri |

2. Hasil Analisis Berdasarkan Komposisi

a. *Information Value*

Information Value digunakan untuk menganalisis tata letak elemen yang terdapat pada media komunikasi visual.



Gambar 14. *Information Value*

Untuk menganalisis gambar diatas peneliti menggunakan bentuk informasi nilai *Give and New*. Hal ini, dikarenakan objek yang ditampilkan diatas diletakkan secara horizontal dengan posisi yang saling mengisi antara elemen sisi kiri dan kanan. Bentuk informasi nilai *Give and New* memberikan pemaknaan bahwa elemen yang ditempatkan di sebelah kiri disajikan sebagai Diberikan yang berarti sesuatu yang sudah diketahui pemirsa, sedangkan disebelah kanan untuk sesuatu yang Baru berupa penyajian sesuatu yang belum diketahui atau disepakati pemirsa.

Gambar sampul majalah edisi ini menyajikan kata “Janji Tinggal Janji dengan *tag line* para pegiat anti korupsi menuding Presiden ingkar janji perihal penguatan komisi pemberantasan korupsi, benarkah sejak awal Jokowi mendukung ketua komisi terpilih” yang diletakkan pada

sisi kiri. Hal ini, dapat diartikan bahwa rencana revisi Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK yang akan dilakukan oleh DPR bukan pertama kali diajukan tapi sudah berulang-ulang diajukan dan hasilnya mendapat penolakan dari pihak internal KPK dan masyarakat. Namun, pada rapat paripurna tanggal 5 September 2019 seluruh fraksi di DPR sepakat mengajukan revisi UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK).⁵⁹ Namun, kali ini tekad DPR untuk merevisi UU KPK semakin kuat dengan adanya persetujuan Presiden Joko Widodo. Setelah adanya persetujuan dari presiden kemudian DPR merevisi beberapa pasal dari UU Nomor 30 Tahun 2002 menjadi UU Nomor 19 Tahun 2019. Dari hasil revisi tersebut ternyata ada beberapa pasal yang berpotensi dapat memperlemah wewenang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana korupsi. Selain itu Jokowi juga dianggap mendukung terpilihnya Firli Bahuri sebagai ketua KPK yang baru.

Sedangkan sisi kanan diisi dengan gambar karikatur Presiden Jokowi yang bersisian dengan bayangan hitam berhidung panjang. Ilustrasi gambar diatas menandakan bahwa ada kebohongan yang telah dilakukan oleh Presiden Jokowi terhadap janjinya yang akan memperkuat Komisi pemberantasan Korupsi yaitu menyetujui revisi UU KPK dan pemilihan ketua KPK yang bermasalah. Hal ini tentu akan memberikan masalah baru bagi masyarakat Indonesia untuk lebih ekstra dalam membasmi

⁵⁹ <https://www.liputan6.com/news/read/4056683/headline-dpr-usulkan-revisi-uu-kpk-di-akhir-periode-ada-apa>, Diakses pada tanggal 28 November 2019.

para koruptor di masa yang akan datang. Masalah korupsi merupakan masalah yang serius untuk diatasi karena saat ini Indonesia menempati posisi keempat negara terkorup di asia tenggara.

b. *Salience*

Salience merupakan menampilkan elemen tertentu yang terkandung dalam unsur-unsur gambar dengan cara memilih beberapa hal yang penting serta kelayak untuk diperhatikan dari pada yang lain.



Gambar 15. *Salience*

Arti penting pada majalah edisi ini menonjolkan sosok bayangan hitam yang memiliki hidung panjang. Hal ini, menandakan bahwa ada penekanan khusus terhadap gambar tersebut kepada pembaca mengenai apa yang terjadi sebenarnya dibelakang Presiden Jokowi. Dibalik sosok Presiden Jokowi yang terkenal dengan bentuk kepribadiannya yang sederhana, ternyata beliau menyimpan banyak kebohongan kepada publik soal janjinya yang belum terrealisasikan pada masa pemerintahannya.

c. *Framing*

Framing merupakan proses penentuan untuk penempatan se-berapa banyak unsur-unsur gambar harus dimasukkan ke dalam *frame* (bingkai

gambar), seperti apa komposisinya, seberapa besar ukurannya dan bagaimana pengelompokannya. *Framing* yang tepat akan menghasilkan gambar yang tidak saja artistik tetapi juga komunikatif dan memiliki visual effect yang mendalam bagi orang yang melihatnya. Semakin kuat pembingkai pada suatu elemen maka semakin disajikan sebagai unit informasi yang terpisah.

Teknik ini memanfaatkan elemen pendukung yang berada di sekitar luar objek utama dan digunakan sebagai bingkai dari *Point of Interest*. Elemen yang digunakan sebagai *framing* umumnya berada di depan *Point of Interest*, namun bisa juga menggunakan latar yang berada dibelakang. Efek dari penerapan *Framing* adalah mengarahkan perhatian pembaca menuju *Point of Interest*.⁶⁰

Pembingkai objek pada majalah edisi ini menggunakan *Framing* di belakang *Point of Interest* yang memperlihatkan latar belakang gambar yang diisi oleh warna abu-abu polos tujuannya untuk memperjelas gambar karikatur Presiden Jokowi dengan bayangan hitam yang memiliki hidung panjang. Sehingga perhatian pembaca langsung tertuju pada gambar objek yang di sajikan.

⁶⁰ Wahyu Dharsito, (2015), *Dasar Fotografi Digital 2: Komposisi dan Ketajaman*, Jakarta:PT Elex Madia Komputindo, h.55.



Gambar 16. *Framing*

Warna abu-abu pada *Framing* objek diatas dapat bermakna “kesedihan”. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia sedang bersedih akibat kecewa terhadap Presiden Jokowi yang telah mengalami perubahan sikap dan komitmen. Awal menjabat presiden Jokowi selalu mendengarkan aspirasi rakyat, namun sekarang lebih percaya kepada bisik-bisik pembantunya.⁶¹

Tabel 9.
Gramatikal dalam gambar berdasarkan Komposisi

| Jenis | Contoh Gramatikal |
|--------------------------|--|
| <i>Information Value</i> | <i>Give</i> (Judul Majalah) and <i>New</i> (Gambar ilustrasi Jokowi) |
| <i>Salience</i> | Gambar bayangan hitam berhidung panjang |
| <i>Framing</i> | <i>Backgroud</i> berwarna abu-abu |

3. Hasil Analisis Berdasarkan Modalitas

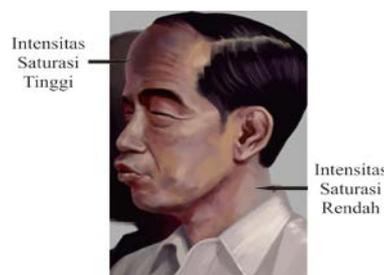
Isyarat modalitas merupakan tanda-tanda yang termotivasi dari tanda-tanda yang muncul karena kepentingan kelompok sosial yang berinteraksi dalam struktur kekuasaan yang mendefinisikan kehidupan sosial, dan juga berinteraksi lintas sistem yang diproduksi oleh berbagai kelompok dalam suatu masyarakat. Pembuat tanda memilih apa yang mereka anggap sebagai

⁶¹ “Saatnya sama-sama melawan”, *Majalah Tempo*, edisi 16-22 September 2019, h. 25.

sarana yang tepat dan masuk akal untuk mengekspresikan makna yang ingin mereka ungkapkan. Semakin jelas tanda yang dibuat dalam menampilkan objek yang divisualkan dalam bentuk naturalistik maka semakin tinggi peran modalitas yang digunakan. Modalitas terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya: Peran warna, Kontekstualisasi, Representasi, Kedalaman, Iluminasi, Brightness. Berikut ini unsur-unsur modalitas yang ditampilkan dalam gambar karikatur Presiden Joko Widodo pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 diantaranya:

- a. Saturasi warna yaitu skala berjalan dari saturasi warna penuh ke tidak adanya warna.

Setiap warna memiliki makna dan artinya tersendiri, terlebih lagi dalam sebuah karya seni karena memiliki maksud dan tujuan tersendiri dari pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, pemilihan warna perlu memperhatikan tingkat intensitasnya, warna-warna dasar yang terang memiliki intensitas saturasi tinggi. Sedangkan warna pastel/muda adalah warna dengan intensitas saturasi rendah. Sedangkan untuk warna monochrome (hitam putih) sama sekali tidak mempunyai saturasi.



Gambar 17. Saturasi warna pada wajah Jokowi

Saturasi warna pada sampul majalah edisi ini terlihat pada warna kulit Presiden Jokowi yang berwarna coklat dengan beberapa bagian yang memiliki intensitas saturasi tinggi sampai yang terendah yang memperlihatkan adanya pengaruh cahaya untuk menghasilkan gelap terangnya warna dalam memvisualisasi objek yang naturalistik.

- b. Kontekstualisasi, skala berjalan dari tidak adanya latar belakang ke latar belakang yang paling terartikulasi dan terinci. Latar belakang yang diartikulasikan sepenuhnya tidak memiliki modalitas naturalistik tertinggi. Ketika latar belakang lebih tajam dan lebih jelas dari objeknya akan menimbulkan kesan yang artifisial atau tidak alami.



Gambar 18. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi pada sampul majalah *Tempo* edisi ini menggunakan latar belakang yang polos atau ruang kosong. Manfaat dari ruang kosong agar terlihat lebih mudah dicerna dan fokus pembaca sehingga lebih menarik dan komunikatif. Pentingnya ruang kosong atau *white space* dalam desain adalah membentuk desain yang bersih, terlihat profesional dan mempermudah pembaca untuk fokus ke objek utama.

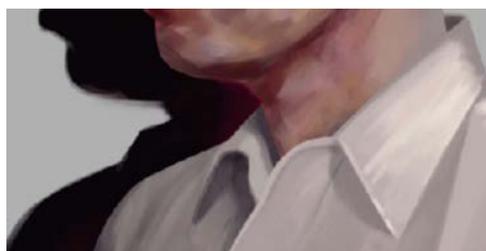
- c. Representasi, skala berjalan dari abstraksi maksimum ke representasi maksimum detail gambar. Semakin besar abstraksi yang ditampilkan pada gambar akan mengurangi bentuk naturalistik pada objek yang di visualisasikan.



Gambar 19. Representasi

Representasi pada majalah edisi ini terlihat dari bentuk gambar helaian rambut Presiden Jokowi, kerutan pada dahi yang membentuk horizontal dan lipatan pada kerah baju Presiden Jokowi. Semua kedetailan pada gambar ini dibuat untuk menciptakan bentuk yang naturalistik.

- d. Kedalaman, skala berjalan dari tidak adanya kedalaman ke perspektif yang maksimal dalam. Kriteria gambar naturalistik dengan modalitas yang tinggi memiliki kedalaman yang dapat diciptakan melalui persepektif sudut-isometrik atau tumpang tindih objek saja.



Gambar 20. Kedalaman

Kedalaman pada majalah edisi ini terlihat pada lipatan pakaian yang membentuk sudut-isometrik sehingga membentuk kedalaman pada visualisasi objek untuk menciptakan gambar ilustrasi yang naturalistik.

- e. Iluminasi, skala yang berjalan dari representasi penuh permainan cahaya dan bayangan hingga ketidakhadirannya. Teknik ini menggunakan sumber penerangan tertentu yang disorotkan pada daerah tertentu untuk menunjukkan daerah yang menonjol pada objek sehingga akan menghasilkan bayangan objek tersebut. Semakin jelas bayangan objek yang ditampilkan akan membentuk gambar yang naturalistik.



Gambar 21. Iluminasi

Iluminasi yang divisualisasikan pada sampul majalah *Tempo* edisi ini terlihat pada bayangan yang dihasilkan dari kerah baju kemeja putih yang dipakainya serta bayangan presiden Jokowi.

- f. *Brightness*, skala yang berjalan dari jumlah maksimum berbagai tingkat kecerahan hingga hanya dua derajat yaitu hitam dan putih, atau abu-abu gelap dan abu-abu lebih terang, atau dua nilai kecerahan dengan warna yang sama. Proses *brightness* untuk

kecerahan objek dapat dilakukan dengan pengaturan intensitas pixel yang dikurangi dengan nilai tertentu maka objek akan menjadi lebih gelap dan sebaliknya jika intensitas pixelnya ditambah dengan nilai tertentu maka akan lebih terang.



Gambar 22. *Brightness*

Brightness yang divisualisasikan pada sampul majalah *Tempo* edisi ini terlihat pada tingkat pencahayaan yang lebih terang terlihat pada gambar karikatur Presiden Jokowi dan latar belakang sampul. Selanjutnya untuk tingkat kecerahan yang lebih gelap terlihat pada bayangan hitam yang memiliki hidung panjang. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian para pembaca ke objek yang ditampilkan lebih gelap.

Tabel 10.
Gramatikal dalam gambar berdasarkan Modalitas

| Jenis | Contoh Gramatikal |
|-------------------|---|
| Saturasi Warna | Warna Coklat sawo matang |
| Kontekstualisasi | Ruang Kosong |
| Representasi | Detail rambut dan lipatan pakaian |
| Kedalaman | Gambar lipatan kera baju |
| Illuminasi | Bayangan Objek |
| <i>Brightness</i> | Tingkat Kecerahan pada beberapa bagian gambar |

Tabel 11.
 Hasil temuan sampul Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019
 menggunakan Teori Gramatikal Gunter Kress dan Theo Van Leeuwen

| | |
|---------------|--|
| Sudut Pandang | Pengambilan Objek pada sampul majalah edisi ini adalah ilustrasi Presiden Jokowi yang ditampilkan dari bahu sampai atas kepala, Perspektif objek pada sampul ini adalah wajah Jokowi yang menghadap 90 derajat kesebelah kiri. |
| Komposisi | <i>Information Value</i> pada sampul ini adalah tata letak secara horizontal yang berisikan teks disebelah kiri yang berarti di sajikan sebagai Diberikan dan gambar disajikan disebelah kanan, <i>Selience</i> pada sampul majalah edisi ini adalah gambar bayangan hitam yang berhidung panjang yang lebih menonjol di badingkan elemen gambar lainnya, <i>Framing</i> pada majalah Tempo edisi ini adalah warna abu-abu polos sebagai <i>background</i> gambar objek |
| Modalitas | Saturasi Warna pada sampul majalah edisi ini adalah warna coklat dari yang tingkat kecerahan yang tinggi sampai yang terendah pada warna kulit Jokowi, Kontekstualisasi pada sampul ini adalah tidak ada latar belakang atau ruang kosong yang di ada belakang objek, Representasi pada sampul majalah Tempo edisi ini adalah arsiran helaian rambut Jokowi dan lipatan Pakaian, Kedalaman pada sampul majalah edisi ini adalah Gambar lipatan kera baju yang membentuk sudut isometri, Iluminasi pada sampul majalah edisi ini adalah gambar bayangan Presiden Jokowi, <i>Brightness</i> pada majalah edisi ini adalah kecerahan lebih terang pada bagian gambar presiden Jokowi dan latar belakang. Sedangkan banyangan hitam lebih gelap. |

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan temuan dan hasil analisis data yang telah peneliti uraikan diatas mengenai representasi Presiden Joko Widodo pada sampul majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 adalah sebagai berikut:

Pertama, ditinjau dari analisis semiotika penggambaran karikatur Presiden Joko Widodo pada sampul majalah *Tempo* memunculkan beberapa makna berdasarkan klarifikasi *sign*, *object* dan *interpretant*. Secara keseluruhan tanda-tanda yang ditampilkan pada majalah *Tempo* tersebut ingin mempresentasikan Presiden Joko Widodo adalah seorang pembohong karena telah ingkar janji terhadap janji-janji politik yang diucapkan pada masa kampanye 2014.

Salah satu bentuk ingkar janji Presiden Jokowi yang diangkat dalam majalah edisi ini yaitu mengenai soal keputusan menyetujui revisi UU Nomor 30 Tahun 2002 menjadi UU Nomor 19 Tahun 2019 serta ada dugaan mendukung terpilihnya ketua KPK yang baru yaitu Firli Bahuri yang pernah terlibat pelanggaran etik. Hal ini tentu akan berdampak pada melemahnya tugas dan wewenang KPK dalam memberantas korupsi di Indonesia.

Kedua, dalam mengali proses pembentukan visualisasi gambar pada sampul majalah *Tempo* edisi ini peneliti menemukan beberapa elemen-elemen yang berkaitan dengan gramatikal gambar seperti Sudut Pandang, Komposisi (*Information Value, Framing, Salience. Framing, Salience*) dan Modalitas

(Peranwarna, Kontekstualisasi, Representasi, Kedalaman, Iluminasi, *Brightness*). Hal ini bertujuan untuk memperkuat argumen peneliti dalam memaknai tanda-tanda yang ditampilkan pada gambar karikatur Presiden Joko Widodo pada sampul majalah Tempo edisi 16-22 September 2019.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kajian semiotika dengan berbagai fenomena yang terjadi di masa yang akan datang.
2. Untuk majalah *Tempo* diharapkan lebih mengutamakan relevansi dalam pembuatan sampul majalah, sehingga tidak dapat memunculkan beberapa penafsir/multitafsir dari pembaca serta dapat memberikan kesinambungan antara sampul majalah dan isi berita.
3. Untuk pembaca sebaiknya tidak pasif dalam menerima apa yang disampaikan oleh semua media massa termasuk majalah Tempo. Tetapi pembaca harus lebih bersifat kritis terhadap nilai atau makna yang disampaikan oleh media massa . sehingga kita tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problema Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chamim, Mardiyah dkk. 2007. *Jurnalistik Dasar: Resep Dari Dapur TEMPO*. Jakarta: Tempo Institute.
- Dharsito, Wahyu. (2015). *Dasar Fotografi Digital 2: Komposisi dan Ketajaman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. h.55.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group. h. 69
- Krisyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kress, Gunter dan Theo van Leeuwen. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Taylor & Francis e-Library.
- Mulyana, Dedy. (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Analisis Taks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Y. Kleden, Hermien dkk. (2011). *Cerita Di Balik Dapur Tempo: 40 Tahun (1971-2011)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. cet Ke-1.

Jurnal dan Skripsi

- Aprianti, Reza. 2013. *Ideologi dalam Desain Komunikasi Visual*. Jurnal Komunikator.

Faathir, Ahmad. 2016. *Analisi Semiotika Kepemimpinan Presiden Jokowi Pada Ilustrasi Sampul Majalah Gatra Tahun 2015*. skripsi.

Natashia, Diana. 2015. *Kosep Cantik Iklan Cetak Majalah Kartini Tahun 2014 dan Koran Tahun 2979: Analisi Semiotik*. Jurnal *Ligua Cultura*.

Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of the Shot*. edisi kedua. Jurnal

Internet

<https://majalah.tempo.co/edisi/2451/2019-09-14>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.

Herlina, *Isyarat Wajah (Facial Sign)*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_/196605162000122-HERLINA/IP-TM9_FACIAL_SIGN.pdf, Diakses pada tanggal 26 September 2019.

<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/13/12510741/setuju-revisi-uu-kpk-jokowi-dinilai-ingkar-janji-pada-dua-pilpres>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.

Pasal-pasal revisi UU KPK yang potensial lemahkan KPK, Tempo.co (Jakarta) <https://nasional.tempo.co/read/1249932/pasal-pasal-revisi-uu-kpk-yang-potensial-lemahkan-kpk/full&view=ok>, Diakses tanggal 26 September 2019.

<https://www.gambaranimasi.org/img-animasi-bergerak-pinokio-0118158146.htm>, Diakses pada tanggal 26 September 2019.

https://www.academia.edu/9838346/strategi_media_majalah_TEMPO_pandangan_media_konvensional, Diakses pada tanggal 30 September 2019.

https://1.bp.blogspot.com/-hh63dorAMpc/Vx9WBAHmeHI/AAAAAAAAAF8/T--IymU9MgMuEJRPh_hLt94KBjmQDeUgCKgB/s1600/Cover_Tempo_Habibie_Warships_bredel_Indonesia.png. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

<https://dictum4magz.files.wordpress.com/2008/02/soeharto-copy.jpg?w=1120>, Diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

https://www.brandsoftheworld.com/search/logo?search_api_views_fulltext=tempo, Diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

<https://republika.co.id/berita/n5kpwp/megawati-dianggap-malah-tegaskan-jokowi-capres-boneka>, Diakses pada tanggal 7 Oktober 2019

Tempo Media Grup, “*Visi Misi Tempo*”, artikel ini diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 dari <https://korporat.tempo.co/tentang/visi>

Tempo Media Grup. *Struktur Organisasi Majalah Tempo*. artikel ini diakses dari <https://www.tempo.co/about> pada tanggal 16 Oktober 2019.

<https://img.okezone.com/content/2019/03/26/605/2035383/makna-di-balik-baju-putih-jokowi-ma-ruf-amin-sBrpy9U7dB.jpg>, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.

<https://nasional.tempo.co/read/1248507/penjelasan-majalah-tempo-soal-sampul-bergambar-jokowi>, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.

<https://www.liputan6.com/pilpres/read/3929505/timses-baju-putih-identitas-jokowi-sejak-awal-pemerintahan>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019

http://cdn-2.tstatic.net/tribunnews/foto/bank/images/jokowi-tinjau-lokasi-ledakan-bom-sarinah_20160114_183822.jpg, Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

<https://www.liputan6.com/news/read/4056683/headline-dpr-usulkan-revisi-uu-kpk-di-akhir-periode-ada-apa>, Diakses pada tanggal 28 November 2019.

LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Selasa tanggal 14 bulan Januari tahun 2020 Skripsi Mahasiswa :
N a m a : Erfin Hanafi
Nomor Induk Mahasiswa : 1627010045
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Presiden Jokowi pada Sampul Majalah
Tempo Edisi 11-12 September 2019

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Selasa maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,70, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (SI) *Sarjana Sosial (S.Sos)*.
2. Perbaiki dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam pencetakan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

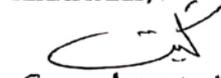
| NO. | TEAM PENGUJI | JABATAN | TANDA TANGAN |
|-----|--------------------------------|--------------------|---|
| 1 | <u>Reza Aprianti, MA</u> | Ketua Penguji |  |
| 2 | <u>Gita Astrid, M.Si</u> | Sekretaris Penguji |  |
| 3 | <u>Dr. Yennizal, M.Si</u> | Penguji Utama |  |
| 4 | <u>Badarudin Azarkasyi, MM</u> | Penguji Kedua |  |
| 5 | <u>Reza Aprianti, MA</u> | Pembimbing I |  |
| 6 | <u>Raegen Harahap, MA</u> | Pembimbing II |  |

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 14 Januari 2020

KETUA,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,


Gita Astrid, M.Si
NIP./NIDN. 2025128703

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Ergin Hanafi
NIM : 1627010045
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Presiden Jokowi pada Sampul Majalah
Tempo Edisi 11-22 September 2019

Telah dimunaqasahkan pada hari Selasa tanggal 14 bulan 01 tahun 2020
dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,70

Palembang, 14 Januari 2020

Ketua


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

BLANKO MUNAQASHAH

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SKRIPSI**

Nama : Erfin Hanafi
NIM : 1627010045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : 14 Januari 2020
Judul Skripsi : Representasi Presiden Joko Wododo Pada Sampul Majalah
Tempo Edisi 16-22 September 2019

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH
DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II

| NO. | NAMA DOSEN PENGUJI | JABATAN | TANDA TANGAN |
|-----|--------------------------|------------|--|
| 1. | Dr. Yenrizal, M.Si | PENGUJI I |  |
| 2. | Badarudin Azkarkasyi, MM | PENGUJI II |  |

Palembang, 23 Januari 2020

Menyetujui,


Reza Aprianti, MA
Dosen Pembimbing I
Raegen Harahap, MA
Dosen Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1638/Un.09/VIII/PP.01/10/2019
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an, Erfin Hanafi, Tanggal 24 Oktober 2019

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

| N A M A | NIP/NIDN | SEBAGAI |
|--------------------|--------------------|---------------|
| Reza Aprianti, MA | 198502232011011004 | Pembimbing I |
| Raegen Harahap, MA | | Pembimbing II |

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

| | |
|---------------|---|
| N a m a | : Erfin Hanafi |
| N I M | : 1627010045 |
| Prodi | : Ilmu Komunikasi |
| Judul Skripsi | : Representasi Presiden Joko Widodo Pada SampulMajalah Tempo edisi 16-22 September 2019 |

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 28 Oktober 2019 s/d 28 Oktober 2020

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 28 Oktober 2019

Pih, Dekan.

Dr. Yennizal, M.Si
NIP. 197401232005011004

Tembusan:

1. Rektor ;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Amin

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Erfin Hanafi
 NIM : 1627010045
 Jurusan / : Ilmu Komunikasi / FISIP
 Fakultas Judul : Representasi Presiden Joko Widodo Pada Sampul Majalah Tempo
 Edisi 16-22 September 2019
 Pembimbing I : Reza Aprianti, M.A

| No | Hari / Tanggal | Permasalahan yang Dikonsultasikan | Paraf |
|----|----------------|---|---|
| 1 | 7/10/2019 | - Mengecek dan memperbaiki dgn BAB II |  |
| 2 | 16/10/2019 | - Memeriksa gaya bahasa dan yg berkaitan dgn penelitian |  |
| 3 | 22/10/2019 | - meminalisir (lihat) yg bebas & awal sesuai |  |
| 4 | 1/11/2019 | - Menambah dan memperbaiki dgn |  |
| 5 | 4/11/2019 | ACC BAB II |  |
| 6 | 11/11/2019 | - Mengecek pembahasan bab keses cover majalah prolog dan Temp |  |

| No | Hari / Tanggal | Permasalahan yang Dikonsultasikan | Paraf |
|----|----------------|--|--|
| 2 | 4/12 2015 | Pembahasan pda teknis penulisan pda BAB II, dan pembahasan rekomendasi pada poin Struktur gambar |  |
| 6 | 6/12 2015 | ACC BAB III |  |
| 5 | 9/12 2015 | ACC BAB IV Melayakan y meliputi kompetensi dan manajoshi |  |

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Erfin Hanafi
 NIM : 1627010045
 Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP
 Judul : Representasi Presiden Joko Widodo Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019
 Pembimbing II : Raegen Harahap, BA., M.A

| No | Hari / Tanggal | Permasalahan yang Dikonsultasikan | Paraf |
|----|----------------|--|---|
| 1. | 14/10 2019 | Melengkapi proposal skripsi dengan memper banyak kasus yang berkaitan. |  |
| 2. | 21/10 2019 | ACC BAB I. |  |
| 3. | 25/10 2019 | Melengkapi data yang berkaitan dengan BAB II. |  |
| 4. | 4/11 2019 | ACC BAB II |  |
| 5. | 15/11 2019 | Melengkapi data yang berkaitan dengan BAB II dan kaitannya kpk dengan cover majalah tempo edisi 16 - 22 September 2019 |  |
| 6. | 4/12 2019 | Revisi BAB III |  |
| 7. | 6/12 2019 | ACC BAB III & BAB IV |  |